



MAKNA SEMIOTIK DALAM CERPEN *YAKEATO NO OKASHI*

NO KI KARYA NOSAKA AKIYUKI

野坂昭如の「焼け跡のお菓子の木」における記号の意味

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Minna Audy Ameliann Nz

NIM 13050114130062

PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2019

MAKNA SEMIOTIK DALAM CERPEN *YAKEATO NO OKASHI*

NO KI KARYA NOSAKA AKIYUKI

野坂昭如の「焼け跡のお菓子の木」における記号の意味

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Minna Audy Ameliann Nz

NIM 13050114130062

PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiarasi atau penjiplakan.

Semarang, 1 Februari 2019

Penulis

Minna Audy Ameliann Nz

NIM 13050114130062

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum
NIP. 197407222014092001

Dosen Pembimbing II



Arsi Widiandari, S.S., M.Si
NIK. 198606110115092089

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Makna Semiotik dalam Cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* Karya Nosaka Akiyuki” ini telah diterima dan disahkan Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 1 Februari 2019.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum

NIP 197407222014092001

Anggota I



Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum

NIP 197806162018071001

Anggota II



Arsi Widiandari, S.S., M.Si

NIK 198606110115092089

Anggota IV



Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum

NIP 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Manchmal will ich Gott fragen, wieso Er nichts gegen Hunger, Krieg und Armut macht, obwohl er könnte. Aber ich befürchte, Er würde mich das gleiche fragen.”

Autor Unbekannt

Skripsi ini dipersembahkan untuk keluarga, teman, dan orang-orang tercinta

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi berjudul “**Makna Semiotik dalam Cerpen *Yakeato no Okashi no Ki Karya Nosaka Akiyuki***”. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum, selaku dosen pembimbing satu sekaligus dosen wali. Terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang Sensei berikan sejak semester satu hingga skripsi ini selesai;
4. Arsi Widiandari, S.S., M.Si, selaku dosen pembimbing dua. Terima kasih atas bimbingan dan semangat yang Sensei berikan selama proses penulisan skripsi ini;
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, terutama Lina sensei dan Eliz sensei, yang selalu menjadi inspirasi penulis selama ini;
6. Mama, Papa, Himma, Izza, Ariel, Iya. Terima kasih atas cinta, doa, dan dukungannya selama ini;

7. Sensei-sensei Kokusai Kouryuu Kikin yang telah menginspirasi penulis. Sakaida sensei, Imai sensei, Yumoto sensei, dan Kawasaki sensei;
8. Bolang Rinku: Junjun, Bapak Zen, Dwi, Meisha, Fitri, Feny, Farida, Syerli, Ravika, Buk Tari, Jihanda, Kibin oppa, Pak Bin, dan Iki. Semoga bisa ketemu lagi di lain waktu ya;
9. Otousan dan Okaasan. 私たちと会えるため、インドネシアまで来てくださって、本当にありがとうございました。いつも応援してくださって、ありがとうございます;
10. Minalfa chan, Uti chan, Arum, Desi chan, Rena, Yenny, Maria Claudya, David, Ratri, dan Tata. Terima kasih sudah menjadi keluarga penulis selama di Semarang;
11. Teman-teman S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas empat tahun menyenangkan yang kalian berikan. Semoga bisa bertemu di lain kesempatan;
12. Benim hocam, Diana senpai, Via senpai, Mbak Mirah, ablacim, Firas senpai. Terima kasih sudah menjadi kakak dan inspirasi penulis selama ini;
13. Semua teman penulis dari Jepang yang telah banyak membantu penulis dalam belajar bahasa Jepang, mulai dari semester satu saat belum bisa membaca hiragana hingga saat ini;
14. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran guna perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi diri penulis semata, tetapi juga bagi pembaca dan peneliti-peneliti selanjutnya.

Semarang, 1 Februari 2019

Penulis

Minna Audy Ameliann Nz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori	

2.2.1 Semiotika Sastra.....	11
2.2.2 Semiotika Charles Sanders Peirce	15
 BAB 3 PEMBAHASAN MAKNA SEMIOTIK DALAM CERPEN <i>YAKEATO NO OKASHI NO KI</i> KARYA NOSAKA AKIYUKI	
3.1 Ringkasan Cerpen <i>Yakeato no Okashi no Ki</i>	29
3.2 Makna Unsur-Unsur Semiotik dalam Cerpen <i>Yakeato no Okashi no Ki</i>	
3.2.1 Ikon.....	30
3.2.2 Indeks.....	39
3.2.3 Simbol.....	42
3.3 Identifikasi Unsur-Unsur Semiotik Berdasarkan Sistem Triadik Peirce	
3.3.1 Berdasarkan Hubungannya dengan Representamen	
3.3.1.1 Qualisign	48
3.3.1.2 Sinsign	52
3.3.1.3 Legisign.....	54
3.3.2 Berdasarkan Hubungannya dengan Interpretan	
3.3.2.1 Rheme	56
3.3.2.2 Dicisign	60
3.3.2.3 Argumen	61
 BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Simpulan.....	67
4.2 Saran.....	69
<i>YOUSHI</i>	73

DAFTAR PUSTAKA.....	lxxvi
LAMPIRAN.....	lxxviii
BIODATA.....	xc

INTISARI

Nz, Minna Audy Ameliann, 2019. Makna Semiotik dalam Cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* Karya Nosaka Akiyuki. Skripsi Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum dan Arsi Widiandari, S.Hum., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna semiotik dan identifikasi tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* karangan Nosaka Akiyuki berdasarkan sistem triadik Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data yang diperoleh dari cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* kemudian dianalisis menggunakan teori Semiotika Peirce dan disajikan secara deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan sepuluh tanda semiotik dalam cerita pendek ini. Menurut penggolongan sistem triadik yang pertama, terdapat 5 ikon, 3 indeks, dan 2 simbol. Menurut triadik yang kedua, terdapat 4 qualisign, 4 sinsign, dan 2 legisign. Kemudian menurut triadik yang ketiga, terdapat 5 rheme, 3 dicisign, dan 2 argumen.

Kata kunci: Semiotika Peirce, sistem triadik Peirce, *Yakeato no Okashi no Ki*

ABSTRACT

Nz, Minna Audy Ameliann, 2019. Makna Semiotik dalam Cerpen Yakeato no Okashi no Ki Karya Nosaka Akiyuki. Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis Advisors: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum and Arsi Widiandari, S.Hum., M.Si.

This research is conducted to grasp the meaning of semiotic signs in short story written by Nosaka Akiyuki entitled Yakeato no Okashi no Ki and identify the signs using Charles Sanders Peirce's triadic system. The method used in this research is library research. The data found in Yakeato no Okashi no Ki are analysed using semiotic theory of Charles Sanders Peirce.

It is concluded that there are ten semiotic signs in Yakeato no Okashi no Ki. Based on Peirce's first triadic in his theory of sign, there are 5 icons, 3 indices, and 2 symbols found in this short story. Based on the second triadic, there are 4 qualisigns, 4 sinsigns, and 2 legisigns. Based on the third triadic, there are 5 rhemes, 3 dicisigns, and 2 arguments.

Keywords: Peirce's semiotics, Peirce's triadic system, Yakeato no Okashi no Ki

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah salah satu media yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pemikiran, pengalaman, serta perasaannya melalui bahasa. Kata sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *shas* yang berarti ‘memberi petunjuk’. Kata ini kemudian mendapat akhiran *tra*, sehingga artinya pun berubah menjadi ‘alat untuk memberi petunjuk.

Menurut Sapardi (dalam Surastina, 2018:5), sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah media yang menampilkan gambaran kehidupan manusia sesuai dengan pemikiran penulisnya melalui bahasa.

Terdapat tiga jenis utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, serta drama. Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat dengan kaidah penulisan puisi. Termasuk jenis prosa adalah karangan berbentuk novel dan cerpen. Keduanya mengandung cerita kehidupan tokoh dengan tokoh-tokoh di sekitarnya. Perbedaannya adalah tidak

seperti novel, cerpen atau cerita pendek hanya berpusat pada satu tokoh saja dan satu situasi tertentu. Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2012) cerpen adalah fiksi pendek yang bisa diselesaikan dalam satu kali duduk, antara setengah hingga dua jam. Karena bentuknya yang ringkas, konflik dalam cerpen pun tidak sebanyak konflik dalam novel.

Karya sastra, termasuk juga cerpen, tidak hanya berfungsi untuk mendidik atau menghibur pembacanya, akan tetapi ia juga merupakan katarsis dari pengarangnya. Melalui karya sastra, pengarang mengekspresikan apa yang dirasakannya kepada pembaca. Pesan-pesan yang disampaikan itu tidak jarang dicurahkan dalam bentuk simbolisasi atau analogi. Simbol-simbol dalam karya sastra ini bisa dimaknai sendiri oleh pembacanya sesuai dengan interpretasinya masing-masing. Dalam ilmu sastra, kajian mengenai simbol-simbol ini dikenal dengan istilah semiotika.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *seme* yang berarti penafsir tanda. Menurut Ratna (2012: 97) semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, serta apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Bahkan karena ketergantungan manusia kepada tanda demi berkomunikasi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat juga disebut *homo semioticus*.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa kehidupan manusia erat sekali kaitannya dengan tanda. Sebagai contoh, untuk membedakan toilet wanita dan pria, di depan toilet dipasang tanda yang merujuk pada wanita dan pria. Untuk mempermudah pengguna jalan, tanda-tanda jalan dipasang di bahu-bahu jalan. Oleh karena itu, dapat dikatakan, tanda dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari manusia.

Dalam karya sastra, tanda digunakan oleh pengarangnya untuk mempermudah pembaca dalam memaknai cerita. Melalui tanda-tanda yang ada di dalam cerita, pembaca dapat menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarangnya berdasarkan interpretasinya sendiri. Tanda dalam karya sastra ini banyak ditemukan tidak hanya pada cerita dewasa saja, tetapi juga pada cerita dengan segmentasi anak-anak. Bahkan tidak jarang cerita anak yang dibaca pada masa kanak-kanak bisa jadi dimaknai secara berbeda ketika dibaca lagi setelah dewasa karena adanya pemaknaan terhadap tanda yang terdapat dalam cerita tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 12), sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Meskipun cerita anak ditujukan kepada anak-anak, sehingga diksi dan gaya bahasanya pun dapat dipahami oleh anak-anak, pada kenyataannya banyak pula orang dewasa yang masih suka membaca cerita anak. Salah satu alasannya adalah adanya pengalaman yang berbeda pada saat membaca karena perbedaan pemaknaan terhadap tanda oleh orang dewasa dengan anak-anak.

Salah satu penulis cerita anak yang karyanya sarat akan tanda adalah Nosaka Akiyuki. Nosaka adalah seorang penulis periode Showa yang terkenal dengan cerita-cerita anak bertema perangnya. Ia dilahirkan di Kamakura pada 10 Oktober 1930. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintahan di Niigata. Akan tetapi, ia dan saudari-saudari perempuannya kemudian diadopsi oleh kerabatnya dan tinggal di Kobe, Prefektur Hyogo. Ia termasuk sastrawan generasi *yakeato*, yaitu generasi yang berhasil selamat pasca pengeboman di beberapa kota saat Perang Asia Pasifik, bersama dengan beberapa pengarang terkenal lainnya seperti Kenzaburo Oe dan Makoto Oda. Beberapa karyanya seperti *Hotaru no Haka* dan *Amerika Hijiki* pernah mendapatkan Naoki Prize, serta merupakan karya yang cukup berpengaruh dalam dunia sastra di Jepang.

Cerita-cerita perang ini sebagian besar terinspirasi dari kisah masa kecilnya sendiri, sebagai salah satu generasi *yakeato* yang selamat dari perang. Pengarang sekaligus penyanyi dan politikus ini baru berusia 14 tahun saat pengeboman di Kobe selama Perang Asia Pasifik terjadi. Ia kehilangan adik perempuan, ayah angkat, serta menyaksikan penderitaan yang pada umumnya dirasakan oleh anak-anak, yang kemudian menginspirasinya untuk membuat cerita-cerita antiperang.

Nosaka Akiyuki merupakan salah satu penyintas pengeboman di Kobe. Ia menyaksikan adik perempuannya, Keiko, meninggal karena malnutrisi. Hingga dewasa, perasaan menyesal selalu menghantuinya, hingga ketika anak perempuannya tumbuh seusia Keiko, Nosaka tidak mampu menatap wajah anak perempuannya

sendiri karena kemiripan wajah keduanya. Cerita pendeknya yang berjudul *Hotaru no Haka* merupakan autobiografinya sendiri dengan ending yang ia ubah. Jika di dalam *Hotaru no Haka* tokoh Seita si Kakak Lelaki dan tokoh Setsuko si Adik Perempuan sama-sama meninggal dunia, pada kenyataannya si Kakak Lelaki yaitu Nosaka sendiri tetap bertahan hidup hingga menjadi tua.

Selain *Hotaru no Haka*, salah satu cerita pendeknya yang terkenal adalah *Yakeato no Okashi no Ki*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1975 bersama 4 cerpen lainnya dalam *Sensou Dowashuu*. Diawali dengan frasa “Tanggal 15 Agustus tahun 20 Showa” di setiap ceritanya, cerita pendek ini berkisah tentang anak-anak pascapengeboman di Kobe, yang menemukan pohon ajaib yang bisa dimakan dan memiliki rasa seperti kue.

Jika dibaca sekilas saja, cerita pendek berjudul *Yakeato no Okashi no Ki* ini sepertinya hanya bercerita tentang kelangkaan pangan yang terjadi di Jepang pasca Perang Asia Pasifik. Akan tetapi, menurut penulis cerita pendek ini mengandung banyak tanda yang menarik sekali untuk dikaji secara semiotik. Misalnya adalah perlambangan dari pohon kue itu sendiri, yang tidak hanya bermakna pohon kue secara harfiah, tetapi juga memiliki makna tersembunyi lainnya. Alurnya yang sederhana tetapi sarat akan makna tersembunyi merupakan keistimewaan dari cerpen *Yakeato no Okashi no Ki*, yang membuat cerpen ini layak untuk dikaji lebih lanjut lagi. Hal itu pula yang mendorong penulis untuk menganalisis cerita pendek tersebut

dengan menggunakan teori Semiotika. Dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam cerpen ini, makna tersembunyi dari tanda-tanda tadi akan terungkap.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. apa saja unsur-unsur semiotik yang terkandung dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* beserta maknanya?
2. bagaimana unsur-unsur semiotik yang ada dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* berdasarkan sistem triadik Peirce?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mengidentifikasi dan memaparkan unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* beserta maknanya..
2. mengidentifikasi unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* sesuai dengan sistem triadik Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam bidang pengembangan teori semiotika sastra Jepang.

Adapun secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian semiotika yang akan datang, serta memberikan penjelasan mengenai makna dari unsur-unsur semiotik yang ada dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* kepada pembaca umum.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tanda-tanda yang terdapat di dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* dengan sistem triadik Charles Sanders Peirce. Sehingga penulis akan mengidentifikasi tanda-tanda tersebut berdasarkan hubungannya dengan representamen, objek, dan interpretan.

Namun, penulis hanya akan menganalisis makna dari tanda-tanda yang ditemukan menggunakan kategori Peirce yang kedua, yakni berdasarkan hubungan tanda dengan objek saja. Adapun hal-hal di luar topik yang telah disebutkan tadi tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* karya Nosaka Akiyuki, yang diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Hotaru no Haka* pada tahun 2006.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Sumber data utama penelitian ini adalah cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* karya Nosaka Akiyuki yang diterbitkan oleh Poplar Pocket Bunsho dalam antologi berjudul *Hotaru no Haka*, terbitan tahun 2006. Data-data pendukung lainnya penulis dapatkan melalui jurnal dan penelitian-penelitian lain yang penulis dapatkan secara online.

1.6.2 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce. Penulis akan mengidentifikasi unsur-unsur semiotik berdasarkan sistem triadik Peirce yang terdapat dalam cerita pendek *Yakeato no Okashi no Ki* serta menginterpretasikan makna yang tersembunyi di dalamnya menggunakan kategori yang kedua dalam sistem tradik Peirce.

1.6.3 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Informasi-informasi dalam objek material dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dijelaskan dalam empat bab yang sistematis. Bab pertama berisi tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penelitian sebagai acuan dalam pembahasan yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Bab dua adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini, akan diulas penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan objek material cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab tiga membahas tentang makna simbol yang terkandung dalam cerita pendek karya Nosaka Akiyuki yang berjudul *Yakeato no Okashi no Ki* dengan teori semiotika. Penulis akan mengidentifikasi tanda yang terdapat dalam cerita anak tersebut menggunakan sistem triadik Peirce dan mencari tahu makna yang tersembunyi di baliknya berdasarkan kategori triadik yang kedua, yaitu hubungan antara tanda dengan objek.

Kemudian, simpulan akhir dari penelitian ini akan dibahas dalam bab empat. Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri atas dua subbab, yaitu simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai tinjauan pustaka. Penelitian pertama adalah skripsi tahun 2017 yang disusun oleh Amadea Latifa Rahmi, dari Universitas Diponegoro, yang berjudul “Simbol, Ikon, dan Indeks pada Lirik Lagu Album *Dareka no Chijou e* Karya Aqua Timez (Kajian Semiotik)”. Dalam penelitiannya tersebut, Amadea menganalisis 12 lagu Aqua Timez dalam album yang sama dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil penelitiannya adalah terdapat lima tema yang Amadea temukan dalam album tersebut, yaitu 1) tema serenade atau percintaan, 2) elegi atau kesedihan, 3) kepahlawanan atau ode, 4) nasihat atau epigram; dan 5) kisah atau balada.

Persamaan penelitian Amadea dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Akan tetapi, Amadea membatasi analisis tanda berdasarkan hubungannya dengan objek saja, sedangkan penulis menganalisis tanda berdasarkan sistem triadik Peirce yang tidak hanya terdiri dari hubungan tanda dengan objek saja, tetapi juga hubungannya dengan representamen atau tanda itu sendiri, serta hubungannya dengan interpretan.

Adapun perbedaan antara penelitian Amadea dengan penelitian penulis terletak pada objek material yang diteliti. Amadea menggunakan lagu sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek material penulis berbentuk prosa. Kemudian, Amadea juga mengkaji lagu tersebut dari segi bahasa kiasan atau *figurative language*, sedangkan penulis membatasi kajian pada sistem triadik Peirce saja.

Penelitian kedua adalah sebuah penelitian oleh Winfried Nöth yang berjudul “*Alice’s Adventures in Semiosis*”. Nöth adalah seorang ahli Semiotika Jerman yang juga seorang professor di Pontifícia Universidade Católica de São Paulo. Penelitiannya ini dilakukan pada tahun 1990, akan tetapi penulis rasa penelitian Nöth masih relevan dengan penelitian skripsi yang dilakukan penulis. Penelitian Winfried Nöth ini telah dicetak berkali-kali dan terakhir kali diterbitkan dalam “*Semiotics and Linguistics in Alice’s World*” pada tahun 2012.

Dalam penelitiannya tersebut, Nöth mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam cerita *Alice in Wonderland* dan *Alice Through the Looking Glass* karangan Lewis Carroll berdasarkan sistem triadik Peirce. Setelah diidentifikasi, ternyata tanda-tanda tersebut juga mengalami beberapa perubahan, seperti adanya perubahan qualisign. Kasus ini terjadi ketika para tukang kebun Red Queen dalam cerita *Alice in Wonderland* salah menanam mawar berwarna putih, sedangkan seharusnya mereka menanam mawar berwarna merah. Mereka kemudian mengecat mawar putih itu dengan warna merah. Dengan demikian, qualisign dari mawar ini berubah dari yang semula putih menjadi merah melalui manipulasi. Selain perubahan

seperti yang dipaparkan tersebut, Nöth juga menemukan perubahan tanda lainnya seperti yang semula merupakan legisign, kemudian berubah menjadi sinsign, yang tentu saja mengubah interpretasi terhadap tanda tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Nöth adalah sama-sama menggunakan teori Semiotika Peirce untuk menganalisis objek material yang berupa cerita anak. Kemudian, terdapat tiga perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Nöth, yaitu 1) penulis tidak menganalisis perubahan tanda yang terdapat dalam cerpen, 2) Nöth hanya mengidentifikasi tanda-tanda dalam cerita saja tanpa menganalisis maknanya, sedangkan penulis melakukan analisis terhadap makna; dan 3) objek material yang Nöth gunakan adalah cerita anak *Alice in Wonderland* dan *Alice Through the Looking Glass* karya Lewis Carroll, sedangkan objek material penulis adalah cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* karya Nosaka Akiyuki.

Adapun penelitian tentang cerpen *Yakeato no Okashi no Ko* pernah dilakukan oleh Nakanishi Yasutada dari Universitas Takamatsu dalam penelitiannya yang berjudul 子供たちに戦争体験を伝える二作品「戦争童話集」「星の牧場」 (*Kodomo ni Sensou Taiken wo Tsutaeru Nisakuhin: "Sensou Douwashuu" "Hoshi no Makiba"*).

Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2014 ini berisi tentang pesan antiperang yang disampaikan kepada anak-anak melalui dua kumpulan cerita tersebut.

Nakanishi mengidentifikasi unsur intrinsik berupa latar, tokoh, dan amanat yang disampaikan dalam 12 cerita pendek Nosaka Akiyuki yang diterbitkan dalam *Sensou Douwashuu* dan *Hoshi no Makiba*. Hasil penelitiannya yang berkaitan dengan cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* yakni ia menjawab misteri bagaimana asal muasal pohon kue dalam cerita tersebut yang tidak dijelaskan oleh Nosaka Akiyuki secara eksplisit. Menurutnya, pohon kue tersebut ada karena kematian tokoh Mama akibat serangan udara dan kematian tokoh Anak Lelaki akibat kelaparan. Keadaan Jepang yang dilanda kelaparan menjadi sorotan cerita pendek tersebut. Menurut Nakanishi, amanat dari cerpen ini adalah anak-anak tidak boleh melupakan cerita perang meskipun saat ini sudah tidak ada perang lagi. Dengan mengingat tentang perang, ketika dewasa mereka akan tahu bagaimana bahaya yang ditimbulkannya, sehingga mereka tidak akan memiliki keinginan untuk memulai perang kembali.

Persamaan penelitian Nakanishi dengan penelitian penulis terletak pada objek yang diteliti, yaitu cerpen *Yakeato no Okashi no Ki*. Akan tetapi penulis hanya mengambil satu cerpen saja dari kumpulan cerpen *Hotaru no Haka* terbitan tahun 2006, sedangkan Nakanishi mengambil seluruh cerpen dalam *Sensou Douwashuu* karangan Nosaka Akiyuki.

Adapun perbedaan antara penelitian Nakanishi dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Nakanishi menganalisis unsur intrinsik berupa latar, tokoh, dan amanat, sedangkan penulis menganalisis cerpen *Yakeato no Okashi no Ki*

menggunakan teori Semiotika untuk mengetahui makna-makna yang tersembunyi di dalamnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh pengamatan penulis, penelitian Semiotika dengan objek kajian *Yakeato no Okashi no Ki* belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

Teori yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah teori semiotika. Dengan teori ini, penulis akan mengidentifikasi unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki*, untuk kemudian diinterpretasikan maknanya.

2.2.1 Semiotika Sastra

Semiotika adalah ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Kata semiotika sendiri berasal dari kata *semeion* yang dalam bahasa Yunani berarti ilmu tanda.

Ilmu semiotika ini banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti komunikasi, antropologi, linguistik, dan sastra. Semiotika dalam ranah sastra, menurut Teeuw (dalam Lantowa, 2017:3) adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna.

Karya sastra seringkali menggunakan tanda-tanda tertentu untuk menyampaikan isi yang kemudian akan diinterpretasikan sendiri oleh pembacanya. Bentuk fisik sastra yang menggunakan media bahasa juga sangat berkaitan dengan semiotika. Sebab, bahasa sendiri adalah sistem tanda.

Ada dua tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Ferdinand de Saussure adalah ahli bahasa, sedangkan Peirce adalah ahli filsafat dan logika. Teori yang ditemukan oleh keduanya menjadi dasar yang penting bagi perkembangan teori-teori semiotika selanjutnya.

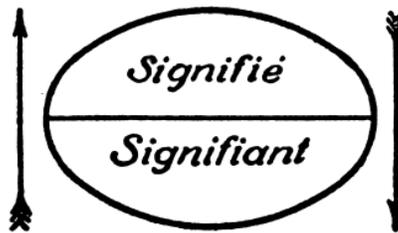
Menurut Saussure, tanda memiliki dua sisi dikotomis atau dua sisi yang beroposisi. Salah satu konsep temuan Saussure yang paling penting adalah penanda dan petanda. Menurutnya, tanda merupakan kesatuan dari penanda atau *signifiant* dan petanda atau *signifié*. Penanda adalah citra bunyi atau coretan yang memiliki makna. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.

Penanda tidak akan berarti tanpa petanda, sedangkan petanda tidak dapat dipahami tanpa adanya penanda. Misalnya, benda yang menurut pengertian KBBI berarti kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap) dan biasanya menggunakan bahan bakar minyak untuk menghidupkan mesinnya disebut 'mobil' oleh orang Indonesia. Tidak ada alasan mengapa kendaraan itu disebut 'mobil' dan bukan 'kuda', karena tanda bersifat arbitrer. Kemudian, benda

yang sama di negara Inggris disebut 'car'. Hal ini menandakan bahwa tanda merupakan sesuatu yang disepakati oleh masyarakat.

Hubungan antara penanda dan petanda ini digambarkan Saussure dalam diagram berikut ini.

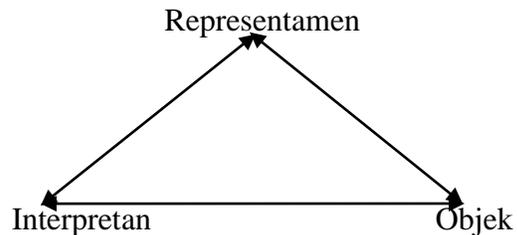
Gambar 1



Sumber: *Course in General Linguistics*

Berbeda dengan konsep Saussure yang bersifat dikotomis dan bersisi ganda, konsep yang ditawarkan oleh Peirce memiliki tiga sisi atau triadik. Ketiga sisi ini dibedakan berdasarkan faktor yang menentukan adanya tanda. Menurut Peirce terdapat tiga unsur semiotik, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Dalam bahasa Jepang, ketiga istilah ini secara berurutan disebut 1) *kigou* (記号), 2) *taisho* (対象), dan; 3) *kaishakukou* (解釈項). Hubungan antar ketiga unsur ini digambarkan dalam segitiga triadik seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2



Sumber: *A General Introduction to Semiotic of Charles Sanders Peirce*

Representamen adalah tanda, yang harus mengacu pada objek atau acuan. Nurgiyantoro (2018:68) memberikan contoh misalnya anggukan kepala adalah tanda yang mewakili atau mengacu pada persetujuan. Dengan demikian, objeknya adalah persetujuan. Sedangkan interpretan adalah pemahaman makna oleh penerima tanda melalui interpretasi.

Perbedaan antara teori yang dikemukakan oleh Saussure dan Peirce tidak hanya terletak pada konsep tanda yang mereka tawarkan saja, tetapi juga pada fungsi masing-masing teori. Guiraud (dalam Liszka, 1996: 57) menyatakan “*Saussure emphasized the social function of the sign, Peirce its logical function...*—Saussure lebih menekankan pada fungsi sosial suatu tanda, sedangkan Peirce menekankan pada fungsi logisnya.”

Alasan penulis menggunakan teori Peirce adalah karena teori Peirce lebih cocok untuk diaplikasikan pada penelitian yang menggunakan prosa sebagai objek materialnya. Sedangkan teori Saussure lebih condong kepada bidang Linguistik,

sehingga menurut penulis tidak cocok untuk diterapkan dalam penelitian prosa. Selain Peirce dan Saussure, tokoh-tokoh Semiotika lainnya juga cukup berpengaruh, misalnya Riffaterre yang teorinya sering digunakan dalam penelitian puisi dan Eco yang teorinya sangat penting bagi perkembangan semiotika komunikasi.

2.2.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce menggolongkan jenis-jenis tanda berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur dalam triadik yang dibuatnya, yaitu berdasarkan hubungannya dengan representamen, objek, dan interpretan, yang masing-masing secara berurutan dikenal sebagai sistem triadik yang pertama, kedua, dan ketiga.

Namun, karena sistem triadik yang paling fundamental adalah sistem triadik yang kedua, penulis akan memulai analisis data menggunakan penggolongan yang kedua. Berikut adalah penggolongan jenis-jenis tanda berdasarkan sistem triadik Peirce.

1. Berdasarkan relasi dengan objek

a. Ikon

"Icon... refers to Object that it denotes merely by the virtue of characters of its own and which it possesses... whether any such object actually exist or not." (Peirce dalam Tejera, 1988:2)

“Ikon... merujuk pada objek yang mengacu semata-mata pada karakter acuannya sendiri... tanpa memandang apakah objek seperti itu benar-benar ada atau tidak.”

Dengan kata lain, ikon adalah sesuatu yang mimetik, yang serupa atau diserupakan dengan benda aslinya. Misalnya, foto seorang politikus adalah ikon dari politikus itu sendiri. Lebih jauh lagi, menurut Zoest (1993: 24), jika seseorang menemukan sebuah labu di kebun, kemudian menurutnya labu itu mirip dengan seorang negarawan. Suatu ketika diadakan sebuah demonstrasi kepada negarawan tersebut, dan labu itu ditancapkan pada sebatang tongkat, kemudian diarak sepanjang jalan. Maka labu itu adalah ikon dari negarawan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan tanda yang hubungannya dengan acuannya berupa hubungan kemiripan. Istilah bahasa Jepang untuk ikon adalah *ikon* (アイコン).

b. Indeks

"Index... refers to the Object that it denotes by virtue of being really affected by that object." (Peirce dalam Tejera, 1988:3)

“Indeks... merujuk pada objek yang diacunya berdasarkan pengaruh dari objek itu sendiri.”

Misalnya adalah asap yang membumbung tinggi menandakan adanya kebakaran, raut muka yang merah padam menandakan perasaan marah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, indeks adalah tanda yang hubungannya dengan acuannya berupa hubungan eksistensial. Dalam bahasa Jepang, indeks disebut juga *indekkusu* (インデックス).

c. Simbol

"Symbol... refers to the Object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which... cause(s) the symbol to be interpreted as referring to that object." (Peirce dalam Tejera, 1988:3)

“Simbol... merujuk pada objek acuan berdasarkan suatu hukum tertentu, biasanya berupa sekumpulan gagasan umum, yang ... menimbulkan interpretasi simbol tersebut dengan merujuk pada objek acuannya.”

Dengan demikian makna simbol tertentu dari benda tertentu dapat juga berbeda-beda tergantung pada konvensi masyarakatnya. Burung gagak yang menyimbolkan kematian atau kemisteriusan bagi masyarakat Jawa misalnya, belum tentu menyimbolkan hal yang sama bagi masyarakat Jepang. Sebaliknya, keberadaan burung gagak justru melambangkan religiusitas. Burung gagak dipercaya merupakan wujud intervensi dewa dalam kehidupan manusia, karena dianggap sebagai pembimbing dari Dewi Amaterasu untuk kaisar. Oleh karena itu, burung gagak banyak ditemukan di kuil-kuil Jepang, terutama kuil Shinto.

Dalam menganalisis makna simbol, diperlukan kecermatan dan pengetahuan peneliti mengenai budaya masyarakat yang menjadi latar sosial dalam karya sastra yang diteliti. Sebab, jika tidak, interpretasi terhadap simbol yang ada bisa saja salah, karena peneliti tidak mendasarkan makna simbol tersebut kepada konvensi yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam bahasa Jepang, simbol disebut *shimboru* (シンボル).

2. Berdasarkan relasi dengan representamen

Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu. Menurut Peirce (dalam Liszka, 1996: 112) ciri-ciri utama unsur ini adalah memiliki kualitas atau eksistensi. Berdasarkan relasinya dengan representamen, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Qualisign

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda. Peirce (dalam Liszka, 1996: 113) menyatakan, “*If something is red and for that reason becomes a sign, then in that regard it is called a qualisign (CP 2.244) (also called a tone [CP. 4.537], tuone (MS 339d: 533-534), or potisign [CP 8.344])*—Jika sesuatu berwarna merah, dan karena alasan tersebut, ia menjadi sebuah tanda, maka sesuatu itu disebut qualisign (CP 2.244)¹ (juga disebut tone [CP. 4.537], tuone (MS 339d: 533-534)², atau potisign [CP 8.344])”

Alasan mengapa sesuatu itu dapat dikatakan qualisign adalah sebab tanda tersebut memiliki kualitas-kualitas sendiri. Dalam bahasa Jepang, qualisign disebut *seishitsu kigou* (性質記号).

¹ CP merupakan singkatan dari Collected Papers of Charles Sanders Peirce yang terdiri dari 8 volume. Penyingkatan ini digunakan oleh Liszka dalam bukunya. Maksud dari CP 2.244 adalah kutipan tersebut diambil dari Collected Papers of Charles Sanders Peirce volume 2 halaman 244.

² MS adalah singkatan yang digunakan Liszka untuk merujuk pada manuskrip artikel Peirce yang dipublikasikan oleh Richard S. Robin dengan judul Annotated Catalogue of Papers of Charles S. Peirce.

b. Sinsign

Berbeda dengan qualisign, sinsign tidak memiliki kualitas-kualitas sendiri. Peirce (dalam Liszka, 1996: 113-114) mendefinisikan sinsign sebagai berikut, “... *if the presentative character of the sign is in terms of its existential qualities, it is called sinsign (CP 2.245) (also called a token [CP 4.537] or actisign [CP 8.344]).*— jika yang diwakilkan oleh suatu tanda berhubungan dengan kualitas eksistensialnya, maka ia disebut sinsign (CP 2.245) (*juga disebut token [CP 4.537] atau actisign [CP 8.344].*)”

Misalnya ketika sesuatu yang berwarna merah itu adalah sebuah tombol bel yang menyala dan berbunyi keras, dan karenanya bel itu menjadi suatu tanda tertentu, maka bel itu adalah sebuah sinsign karena kualitas yang diwakilkannya. Istilah bahasa Jepang untuk sinsign adalah *tanichi kigou* (単一記号).

c. Legisign

Tanda ini juga sering disebut tanda konvensional. Seperti yang dikutip Liszka (1996: 114), Peirce menyatakan bahwa legisign adalah “... *any conventional, dispositional, or lawlike feature...—... sesuatu yang bersifat konvensional, disposisional, atau seperti hukum...*”

Warna merah dalam kesepakatan masyarakat sering digunakan sebagai tanda bahaya, maka tanda ini termasuk ke dalam legisign, atau yang dalam bahasa Jepang disebut *housoku kigou* (法則記号).

3. Berdasarkan relasi dengan interpretan

a. Rheme

Peirce (dalam Tejera, 1988: 13) mendeskripsikan rheme sebagai “... *a sign which for its Interpretant, is a Sign of qualitative Possibility, that is understood as representing such and such a possible Object...*— tanda, yang bagi Interpretannya, adalah tanda suatu kemungkinan kualitatif, yang mewakili Objek tertentu.”

Maksud dari tanda suatu kemungkinan kualitatif adalah tanda yang termasuk dalam kategori ini merupakan tanda yang bisa diinterpretasikan oleh interpretannya melalui pilihan atau kemungkinan. Misalnya, muka yang merah bisa berarti marah, malu, atau merasa panas. Istilah bahasa Jepang untuk rheme ini adalah *meiji kigou* (名辞記号).

b. Dicisign

Menurut Peirce (dalam Tejera, 1988: 13) dicisign adalah “... *a sign, which, for its Interpretant, is a sign of actual existence...*—tanda, yang bagi Interpretannya, adalah tanda eksistensi nyata...”

Contohnya adalah tanda bahaya yang dipasang di jalan yang sering terjadi kecelakaan. Tanda ini merupakan tanda yang sesuai kenyataan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi yang rawan kecelakaan. Istilah dalam bahasa Jepang untuk dicesign ini adalah *meidai kigou* (命題記号).

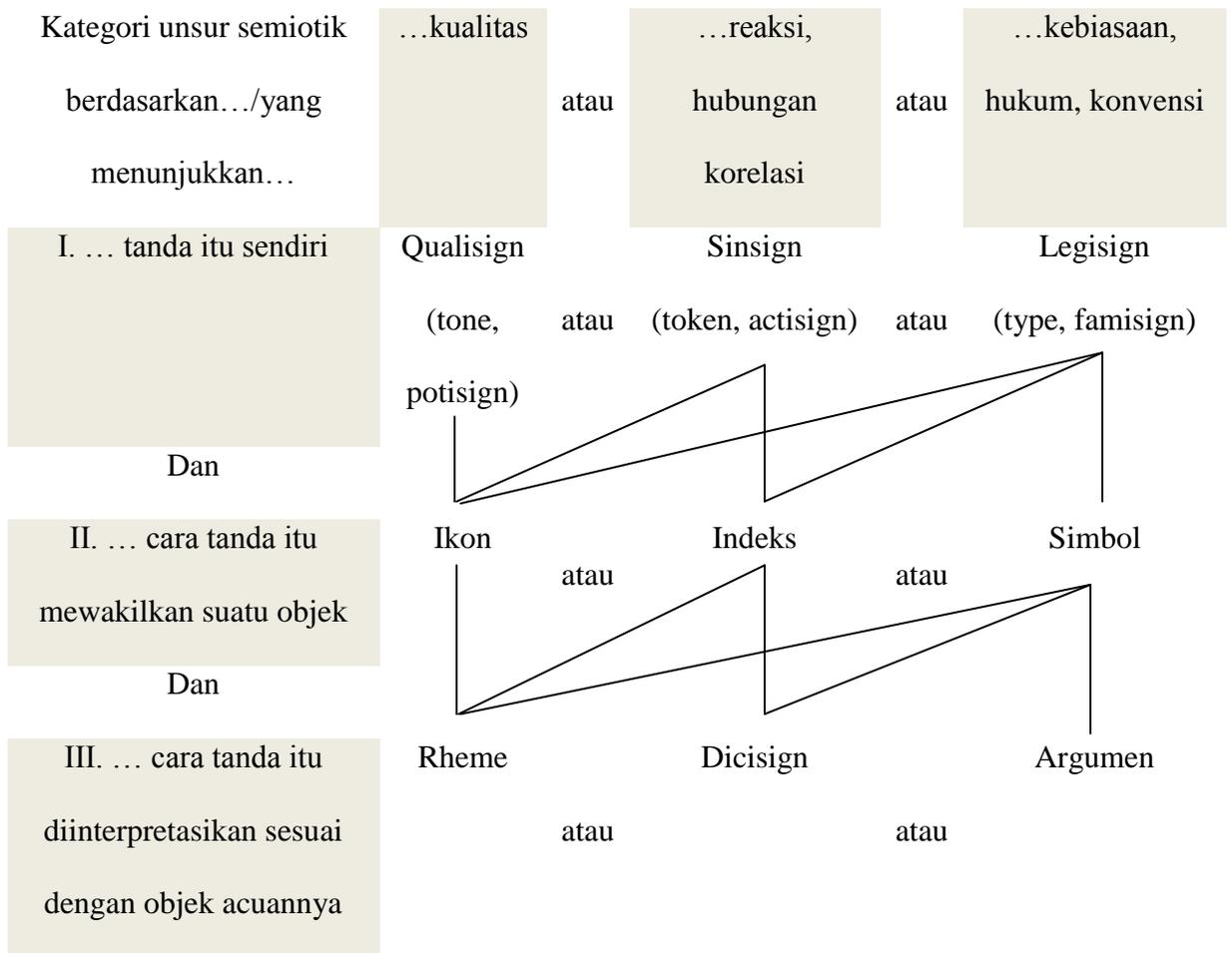
c. Argumen

Pengertian argumen menurut Peirce (dalam Tejera, 1988: 13) adalah “... *a Sign which, for its Interpretant, is a Sign of law*—tanda, yang bagi Interpretannya, adalah tanda suatu hukum.”

Menurut Peirce, terdapat tiga jenis argumen dasar, yaitu abduksi, deduksi, dan induksi. Ketiga jenis argumen dasar ini akan menentukan bagaimana suatu tanda diinterpretasikan. Argumen abduktif adalah penalaran hipotesis-hipotesis baru berdasarkan peristiwa yang anomali atau mengejutkan. Argumen deduktif adalah penalaran yang bertujuan untuk membuat sesuatu yang implisit menjadi eksplisit melalui hubungan sistematis dari tanda. Misalnya adalah silogisme “S adalah M. M adalah P. Jadi, S adalah P”. Kemudian, jenis yang terakhir adalah argumen induktif, yaitu penyimpulan berdasarkan hasil observasi. Ada pula tanda yang ditafsirkan menggunakan gabungan dari ketiga cara tadi, yaitu argumen yang berupa analogi. Dalam bahasa Jepang, argumen disebut *ronshou* (論証).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dengan demikian, secara ringkas unsur-unsur semiotik menurut Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3



Sumber: Bernard Morand (<http://lyris.ttu.edu>)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kelas tanda yang terbentuk dari ketiga kategori yang ada. Menurut Peirce, dari segitiga triadik yang dibuatnya itu, ada 10 kelas tanda, yaitu:

1. *Rhematic iconic qualisign*
2. *Rhematic iconic sinsign*
3. *Rhematic indexical sinsign*
4. *Dicentric indexical sinsign*
5. *Rhematic iconic legisign*
6. *Rhematic indexical legisign*
7. *Dicentric indexical legisign*
8. *Rhematic symbolic legisign*
9. *Dicentric symbolic legisign*
10. *Argumentative symbolic legisign*

Dilihat dari 10 kelas tanda di atas, dapat ditarik empat kesimpulan, yaitu 1) Qualisign selalu merepresentasikan Objek secara ikonis, 2) Qualisign selalu diinterpretasikan secara rematis, 3) Ikon selalu diinterpretasikan secara rematis; dan, 4) Argumen hanya bisa merepresentasikan Objek secara simbolis.

Selain kesimpulan di atas, terdapat satu kesimpulan lagi yaitu adanya persamaan antar setiap kategori unsur berdasarkan hubungannya dengan

representamen, objek, dan interpretannya dari segi kualitas, reaksi, dan konvensi. Sehingga meskipun penulis melakukan identifikasi tanda berdasarkan setiap kategori dalam segitiga triadik Peirce, penulis merasa cukup menganalisis makna data yang ada hanya dengan satu kategori saja, yaitu kategori unsur semiotik berdasarkan hubungannya dengan objek. Sebab, menurut Peirce (Liszka, 1996:144) kategori unsur semiotik yang kedua ini merupakan kategori yang paling fundamental.

BAB III

MAKNA SEMIOTIK DALAM CERPEN *YAKEATO NO OKASHI NO KI* KARYA NOSAKA AKIYUKI

3.1 Ringkasan Cerita *Yakeato no Okashi no Ki*

Cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* bercerita tentang sebuah pohon yang ditemukan oleh anak-anak setelah Perang Asia Pasifik berakhir di Kobe. Pohon itu memiliki bau yang enak dan seluruh bagiannya dapat dimakan, serta setelah dimakan, akan tumbuh ranting atau daun baru di dekat ranting atau daun yang telah dimakan.

Anak-anak ini tidak tahu bahwa pohon itu ada karena seorang anak lelaki yang menyimpan kue *baumkuchen* dan menanamnya untuk mereka setelah pengeboman di Kobe. Si Anak Lelaki sebenarnya berasal dari keluarga yang kaya raya, tetapi karena adanya perang, ia dan Mama harus ikut merasakan kelaparan karena kelangkaan pangan. Sebelum perang terjadi, anak-anak bisa memakan kue dan makanan-makanan manis. Tetapi karena gula sangat langka pada masa itu, anak-anak terpaksa tidak bisa memakan makanan yang biasanya menjadi makanan favorit anak-anak di masa damai ini.

Karena langkanya bahan makanan di masa itu, Mama menjual apapun yang dia punya untuk memberi makan anaknya. Mama ingin anaknya juga mencicipi kue-

kue enak seperti yang dulu ia dan suaminya makan sebelum perang. Seakan menjawab keinginannya, seorang pembuat roti dari Jerman bersedia membuatnya kue untuk terakhir kalinya, karena sedih akibat toko kuenya terbakar habis oleh serangan udara.

Anak Lelaki yang senang mendapatkan kue *baumkuchen*, menyimpannya di dalam kotak barang-barang berharganya. Ketika terjadi serangan udara yang terakhir, anak tersebut bersembunyi di dalam shelter, tetapi Mama yang tetap berada di dalam rumah meninggal karena terkepung api. *Baumkuchen* menurut ibunya berarti kue pohon. Dengan keyakinan bahwa kuenya akan tumbuh menjadi pohon, anak itu lalu menanam kuenya dan berniat untuk memberikannya kepada semua anak-anak kalau kuenya sudah tumbuh menjadi pohon besar. Anak itu kemudian meninggal dunia, sedangkan pohon dari *baumkuchennya* tumbuh besar dan ditemukan oleh anak-anak yang berhasil selamat dari serangan udara.

3.2 Makna Semiotik dalam Cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* berdasarkan Hubungan antara Tanda dengan Objek

3.2.1 Ikon (アイコン)

3.2.1.1 Anak-anak yang Menyedihkan

Nosaka Akiyuki menggambarkan anak-anak sebagai sosok yang menyedihkan, yang turut menerima konsekuensi perang yang sama sekali tidak mereka lakukan. Mereka tidak seperti orang dewasa yang sempat merasakan kenikmatan dunia seperti makanan lezat. Keberadaan anak-anak yang menyedihkan sebagai salah satu unsur semiotik dalam cerpen ini ditandai dalam kutipan berikut ini.

まったく、昭和二十年ごろに、五歳から十歳くらいだった子供ほど、みじめな存在はなかった。

(Nosaka, 2006: 86)

Mattaku, Showa ni juunen goro ni, gosai kara juusai kurai datta kodomohodo, mijimena sonzai wa nakatta.

Sekitar tahun ke-20 Showa, benar-benar tidak ada lagi sosok yang lebih menyedihkan daripada anak-anak berusia 5 hingga 10 tahun..

Anak-anak ini adalah ikon dari generasi *yakeato*, yaitu generasi yang selamat dari pengeboman. Istilah *yakeato* sendiri merupakan istilah yang pertama kali digunakan oleh Nosaka dalam cerita-ceritanya, yang kemudian juga digunakan oleh akademisi di Jepang secara luas. Para ahli berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran generasi ini. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan generasi *yakeato* adalah anak-anak yang lahir pada tahun 1935 hingga tahun 1939. Ada pula yang berpendapat bahwa generasi yang dilahirkan hingga tahun 1946 juga disebut generasi *yakeato*.

Anak-anak yang Menyedihkan ini dikatakan sebagai ikon dari generasi *yakeato* karena hubungan kemiripannya dengan objek yang diacunya. Generasi

memiliki arti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, yang berarti tidak terbatas pada masa anak-anak saja. Sehingga yang dinamakan generasi *yakeato* adalah orang-orang yang lahir pada masa rentang tahun 1935 hingga 1946. Ketika istilah generasi *yakeato* ini disebut, generasi ini akan diasosiasikan dengan Anak-anak yang Menyedihkan ini karena masa kecil mereka yang tidak bahagia dan harus bekerja keras, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

生きるために、子供たちは、集団で野荒しをしました。

つまり、焼け跡を耕して、菜園とし、トマトや胡瓜やカボチャなどつくっているのをこっそり盗みとるのです。

(Nosaka, 2006: 87)

Ikiru tame ni, kodomotachi wa, shuudan de noarashi wo shimashita.

Tsumari, yakeato wo tagayashite, saien to shi, tomato ya kyuuri ya kabocha nado tsukutte iru no wo kossori nusumitoru no desu.

Demi bertahan hidup, anak-anak ini membentuk kelompok berkebun.

Lebih tepatnya, mereka menanam lahan bekas pengeboman dengan tomat, timun, dan kubis yang mereka curi diam-diam.

Generasi ini memiliki karakter yang realistis, sehingga pada saat pertama kali menemukan Pohon Kue, mereka meragukannya dan menyangkal pohon tersebut dapat dimakan seperti yang disampaikan pada kutipan berikut.

「馬鹿いえ、木の葉っぱが食べられるものか」

(Nosaka, 2006: 90)

"Baka ie, ki no happa ga taberareru mono ka?"

Bodoh, memangnya daun pohon bisa dimakan?

Selain itu, penyimpulan bahwa generasi ini merupakan ikon dari generasi *yakeato* juga didasarkan pada petunjuk-petunjuk lain, seperti penggambaran kehidupan anak-anak yang menyedihkan, harus melalui kelangkaan pangan, dan lain sebagainya.

3.2.1.2 Orang Dewasa di Masa Perang

Dalam cerita ini, digambarkan bahwa Orang Dewasa juga merasakan kesengsaraan pascaperang karena kelangkaan pangan dan tidak adanya tempat tinggal. Akan tetapi, Nosaka Akiyuki menceritakan bahwa meskipun mereka juga sengsara, tetapi mereka masih lebih beruntung dibandingkan anak-anak karena sempat menikmati hidup yang enak. Mereka digambarkan sebagai sosok yang paling bertanggungjawab atas terjadinya perang dunia yang meletus di Jepang. Keberadaan Orang Dewasa sebagai tanda dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

そして、大人は、まだしも我慢できましたが、育ち盛りの子供たちは、たまりません。また大人は、自分たちの起こした戦争なんだし、事項自得とあきらめることもできたでしょうけど、子供には責任もない。

(Nosaka, 2006: 85-86)

Soshite, otona wa, madashimo gaman dekimashita ga, sodachizakari no kodomotachi wa, tamarimasen. Mata otona wa, jibuntachi ga okoshita sensou nandashi, jigoujitoku to akirameru koto mo dekita deshou kedo, kodomo ni wa sekinin mo nai.

Orang dewasa memang masih bisa bersabar, tetapi anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan ini tidak. Lagipula ini adalah perang yang disulut oleh orang dewasa sendiri, jadi mereka bisa menyerah menurut keinginan mereka sendiri. Tetapi, anak-anak tidak punya tanggungjawab apapun.

昭和二十年、八月十五日、大人たちが起こした戦争が、ようやく終わって...

(Nosaka, 2006: 104)

Showa ni juu nen, hachi gatsu juugo nichi, otonatachi ga okoshita sensou ga, youyaku owatte...

15 Agustus tahun 20 Showa, perang yang disulut orang dewasa akhirnya berakhir...

Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, melalui repetisi frasa *otonatachi ga okoshita sensou* (大人たちが起こした戦争) yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘perang yang disulut oleh orang dewasa’, dapat diketahui bahwa Nosaka Akiyuki menyalahkan Orang Dewasa atas terjadinya perang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Orang Dewasa dalam cerita pendek ini merupakan ikon dari golongan yang bertanggungjawab atas terjadinya perang. Bahkan karena menurut Nosaka Akiyuki mereka adalah pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang, Nosaka memberikan konsekuensi kepada mereka berupa ketidakmampuan mereka menyadari keberadaan Pohon Kue, yang maknanya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Tidak semua orang dewasa menginginkan perang, tetapi orang-orang yang bertanggungjawab atas terjadinya perang semuanya merupakan orang

dewasa. Tanda Orang Dewasa dalam cerita ini merupakan ikon dari pihak yang kuat dan berkuasa, karena orang dewasa adalah sosok yang memiliki kekuatan.

3.2.1.3 Anak Lelaki

Anak Lelaki merupakan tokoh utama dalam cerita pendek ini. Tokoh ini merupakan anak yang berasal dari keluarga kaya, yang jika saja perang tidak ada, ia bisa mendapatkan apapun yang diinginkannya. Anak Lelaki ini hanya tinggal berdua dengan Mama, setelah ditinggal Papa yang meninggal di usia muda. Badannya yang lemah membuat dia bergantung kepada makanan manis untuk tetap sehat.

Keberadaan Anak Lelaki sebagai ikon dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

早くにパパを亡くし、ママと、八つになる病気がちの男の子の、二人が暮らしていました。

(Nosaka, 2006: 94)

Hayakuni papa wo nakushi, mama to, yatsu ni naru byoukigachi no otoko no ko no, futari ga kurashite imashita.

Tinggallah seorang anak lelaki mudah sakit yang usianya menjelang delapan tahun, bersama Mama, setelah Papa meninggal di usia muda.

Tokoh Anak Lelaki ini merupakan ikon dari anak-anak yang menjadi korban perang karena kelaparan, sebab tokoh Anak Lelaki ini diserupakan dengan anak-anak yang menjadi korban perang melalui beberapa karakteristik

yang ada pada Anak Lelaki. Ketergantungan Anak Lelaki pada kue untuk bisa tetap sehat ini adalah tanda bahwa anak-anak pada masa perang bersifat lemah dan tidak dapat merasakan kebahagiaan yang seharusnya bisa dirasakan oleh anak-anak di masa damai.

Anak Lelaki ini tidak lagi punya ayah dan hanya tinggal bersama ibunya merupakan tanda bahwa anak-anak di masa perang yang kemudian meninggal karena kelaparan ini tidak memiliki pelindung kecuali sosok yang juga lemah. Karakteristik-karakteristik Anak Lelaki yang sakit-sakitan, ketergantungan terhadap makanan manis, serta tidak berayah lagi inilah yang diserupakan dengan karakteristik anak-anak korban perang akibat malnutrisi yang lemah, tidak bahagia, serta tidak memiliki sosok pelindung.

3.2.1.4 Mama

Tokoh Mama digambarkan sebagai tokoh yang rela melakukan apapun untuk bisa memberikan kue kepada anaknya yang mudah sakit. Mama ingin anaknya bisa memakan kue-kue lezat yang biasa ia makan. Awalnya Mama membuat kue dari bahan seadanya yang bisa ia beli, tetapi tetap saja kue buatannya tidak se enak kue yang biasa ia makan dulu. Tokoh ini kemudian meninggal karena serangan udara.

...やがて食べ物が足りなくなってくると、ママは八方に買出しにでかけました。

(Nosaka, 2006: 95)

... *yagate tabemono ga tarinaku natte kuru to, mama wa happou ni kaidashi ni dekakemashita.*

... ketika makanan mulai berkurang, Mama pergi ke berbagai penjuru untuk membeli bahan-bahan makanan.

Mama merupakan ikon dari golongan lemah yang ingin melindungi orang yang dicintainya. Mama berjuang untuk membuat kue untuk Anak Lelaki supaya ia tetap sehat, tetapi kue tersebut menurutnya tidak cukup enak dibandingkan kue yang Mama nikmati semasa Mama kecil. Hal ini dapat dimaknai bahwa objek yang direpresentasikan oleh tanda Mama berjuang untuk membuat anak-anak di masa perang menjadi bahagia, tetapi tidak banyak yang bisa dilakukan karena saat itu sedang masa perang, dan ia tidak bisa melakukan apa-apa terhadap perang.

Penggambaran tokoh Mama yang seperti itulah yang diserupakan dengan golongan lemah yang ingin menjadi pelindung. Sehingga tokoh Mama dapat dikatakan sebagai sebuah ikon. Hal ini diperkuat dengan kutipan di bawah ini.

ママは、男の子を庭の防空壕へ入れると、「どこへもいっちゃ駄目よ、ここにいれば大丈夫だから。ママは、お家を守らなきゃならないの」

(Nosaka, 2006: 99-100)

Mama wa, otoko no ko wo niwa no boukuugou e ireruto, "doko e mo iccha dame yo, koko ni ireba daijyoubu dakara. Mama wa, ouchi wo mamoranakya naranai no.

Mama menggiring anak lelaki itu masuk ke dalam shelter dan berkata, "Jangan pergi ke mana-mana ya. Kalau kamu di sini kamu akan baik-baik saja. Mama harus melindungi rumah kita."

Dalam cerita-cerita perangnya, Nosaka Akiyuki seringkali menempatkan tokoh perempuan, terutama ibu, menjadi korban perang. Hal ini dikarenakan golongan yang paling dirugikan dalam perang adalah anak-anak dan perempuan, karena mereka tidak dapat berpartisipasi dalam perang, tetapi juga harus terkena dampak perang seperti kelaparan, terkena serangan udara, dan lain-lain. Mama dapat dikatakan sebagai ikon sebab hubungannya dengan objek yang diacunya berupa hubungan mimesis atau hubungan yang didasarkan pada kemiripan.

3.2.1.5 B29

B29 adalah pesawat pembom Amerika Serikat yang digunakan untuk pemboman pada Perang Korea dan Perang Asia Pasifik, termasuk yang digunakan untuk membunuh Nagasaki dan Hiroshima, dan membom daerah Kobe. Keberadaan B29 sebagai unsur semiotik dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

二月前、B 2 9 に焼かれた、焼け跡には、一面の夏草が、おい
 繁り、焼け跡には、もう空襲もありませんから...

(Nosaka, 2006: 84)

*Nigatsu mae, B29 ni yakareta, yakeato ni wa, ichimen no natsukusa ga,
 oishigeri, yakeato ni wa, mou kuushuu mo arimasen kara...*

Rerumputan musim panas tumbuh dengan lebatnya di lahan puing-puing bekas pemboman B29 pada bulan Februari lalu. Sudah tidak ada lagi serangan udara yang dijatuhkan di puing-puing itu...

Pesawat B29 ini merupakan ikon dari Perang Asia Pasifik di Jepang. Keberadaan B29 secara langsung menunjuk pada keberadaan serangan udara. Disebut sebagai ikon dari perang karena pesawat ini telah diserupakan dengan wujud perang itu sendiri, sehingga ketika diperlihatkan bentuk pesawat B29 atau disebutkan istilah B29, akan langsung diasosiasikan dengan keberadaan Perang Asia Pasifik di Jepang.

3.2.2 Indeks (インデックス)

3.2.2.1 Shelter yang Ditata Ulang

Shelter adalah tempat perlindungan ketika terjadi bencana alam maupun perang. Sama halnya dengan pesawat B29, shelter juga dapat dikategorikan sebagai ikon dari adanya perang. Akan tetapi, dalam cerita *Yakeato no Okashi no Ki* ini shelter-shelter perlindungan dari serangan udara ini sudah ditata ulang menjadi tempat tinggal penduduk karena rumah mereka habis akibat serangan udara. Sehingga dapat dikatakan, tanda ‘shelter’ ini mengalami perubahan dari yang semula ikon menjadi sebuah indeks karena adanya penambahan frasa ‘yang ditata ulang’.

Shelter yang ditata ulang ini merupakan indeks dari berakhirnya perang. Saat itu, orang-orang mengumpulkan barang-barang yang masih bisa dipakai dan menata shelter mereka sebagai tempat tinggal, sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

少し前までは、空襲で焼かれたあと、中学生が、金属を回収したり、また、道端の豪を、もう一度使えるように、整備して、それなりに、焼け野原もきちんと片づけられたのですが、もうほったらかしのまま。

(Nosaka, 2006: 84)

Sukoshi mae made wa, kuushuu de yakareta ato, chuugakusei ga, kinzoku wo kaishuu shitari, mata, michibata no gou wo, mou ichido tsukaeru you ni, seibi shite, sore nari ni, yakenohara mo kichinto katadukerareta no desu ga, mou hottarakashi no mama.

Sampai beberapa waktu lalu setelah serangan udara, anak-anak SMP mengumpulkan besi-besi, lalu menata shelter-shelter di pinggir-pinggir jalan supaya bisa digunakan lagi. Mereka juga merapikan lahan yang telah terbakar, tetapi sekarang shelter-shelter itu sudah terbaikan.

3.2.2.2 Rerumputan yang Lebat

Dalam cerita *Yakeato no Okashi no Ki*, digambarkan bahwa rerumputan musim panas mulai tumbuh dengan lebat, kontras dengan sekelilingnya yang penuh dengan puing-puing bekas pengeboman. Hal ini disebabkan karena sudah tidak ada lagi serangan udara selama beberapa bulan.

夏草こそ、おい繁っていますが、樹木は、すべて焼け払われたまま、また、黒焦げとなって、残った木も、燃料にするため切り倒され、焼け跡に、大木があるなど、考えられないことです。

(Nosaka, 2006: 87-88)

Natsukusa koso, oishigette imasu ga, juumoku wa, subete yakehawareta mama, mata, kurokoge to natte, nokotta ki mo, nenryou ni suru tame kiritaosare, yakeato ni, ooki gaaru nado, kangaerarenai koto desu.

Rerumputan musim panas pun tumbuh dengan lebat, tetapi semua pepohonan habis terbakar, hangus, pohon-pohon yang tersisa pun ditebangi untuk dijadikan bahan bakar. Adanya pohon besar di tengah-tengah reruntuhan adalah hal yang di luar bayangan.

Rerumputan yang tumbuh lebat ini merupakan tanda dari tidak adanya serangan udara dalam waktu yang lama, tetapi tidak cukup lama karena dampak dari serangan udara tersebut masih tersisa. Tidak adanya serangan udara lagi mengindikasikan berakhirnya perang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Rerumputan yang Lebat merupakan indeks berakhirnya perang. Hubungan antara tanda rerumputan yang tumbuh lebat dan objek yang diacunya ini berupa hubungan eksistensial, sehingga tanda ini dapat digolongkan sebagai indeks.

3.2.2.3 Kelangkaan Pangan

Pada masa Perang Asia Pasifik, bahan makanan menjadi barang yang sangat langka di Jepang. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini.

昭和十六年にお米が配給制度になり、お砂糖も自由に買えなくなり...

(Nosaka, 2006: 86)

Showa juu roku nen ni okome ga haikyuu seido ni nari, osatou mo jiyuu ni kaenaku nari...

Pada tahun 16 Showa, beras mulai dibatasi, gula pun tidak bisa dibeli dengan bebas...

一日二合三勺の配給が、二合一勺に減らされ、しかも、それはお米ではなくて、脱脂大豆の粉や、唐もろこしだったし、それすらおくれ勝ちです。

(Nosaka, 2006: 85)

Ichi nichi ni gou san shaku haikyuu ga, ni gou isshaku ni herasare, shikamo, sore wa okome dewanakute, dasshi daizu, toumorokoshi dattashi, soresura okuregachi desu.

Jatah yang tadinya satu hari 430 mililiter dikurangi menjadi sehari 410 mililiter, itupun bukan beras, melainkan kedelai kering, jagung, yang bahkan sering terlambat.

Pada dua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 16 Showa atau sekitar 1941 Masehi, terjadi kelangkaan pangan yang membuat pemerintah harus melakukan pembatasan distribusi beras menjadi setiap hari 430 mili. Keadaan ini rupanya semakin parah pada periode pascaperang, karena pembatasan pangan diperketat menjad 410 mili per harinya. Itu pun bukan beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Jepang, tetapi jagung dan kedelai kering.

Kelangkaan pangan ini merupakan indeks dari kesengsaraan yang dialami oleh penduduk Jepang selama dan pasca Perang Asia Pasifik pada tahun 1945. Alasan kelangkaan pangan dapat digolongkan ke dalam indeks adalah karena eksistensinya di dalam cerita bergantung pada kesengsaraan pascaperang yang ingin disampaikan oleh Nosaka Akiyuki.

3.2.3 Simbol (シンボル)

3.2.3.1 *Baumkuchen*

Baumkuchen ini adalah salah satu dari jenis-jenis kue yang sangat terkenal dan disukai oleh anak-anak pada masa sebelum perang. Selain kue *baumkuchen* ada pula makanan manis lainnya seperti *castella* dan *youkan*. Akan tetapi setelah

terjadinya perang, anak-anak tidak lagi dapat menikmati makanan manis lagi, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut ini.

お菓子という言葉など、みんな忘れていました、いや、実物もあまりみたことはありません。

ただ、よくお婆さんなどが、「かわいそうにね、昔は、カステラやヨウカンがいくらかあったのに。お菓子もたべられないなんてねえ」

(Nosaka, 2006: 93-94)

Mereka semua sudah lupa kata-kata seperti ‘kue’ dan sebangsanya.. Tidak, sebenarnya mereka jarang pula melihat wujud aslinya.

Namun, nenek dan orang-orang lainnya sering berkata, “Kasihannya sekali ya, dulu padahal, *castella* dan *youkan* ada banyak sekali. Sekarang tidak bisa makan kue.”

Dalam cerita pendek *Yakeato no Okashi no Ki*, kue *baumkuchen* ini dapat dimaknai sebagai simbol dari kemakmuran dan kebahagiaan masa kecil. Dikatakan sebagai kebahagiaan masa kecil karena pada umumnya anak-anak menyukai kue dan makanan-makanan manis. Anak-anak yang tidak bisa menikmati kue dan makanan-makanan manis seperti yang seharusnya dapat mereka lakukan akibat kelangkaan pangan karena perang dapat dimaknai sebagai hilangnya kebahagiaan anak-anak yang direnggut karena adanya perang.

Kue *baumkuchen* ini digolongkan sebagai simbol karena hubungannya dengan objek yang diacunya sudah menjadi konvensi yang dipahami oleh masyarakat Jepang. Meskipun *baumkuchen* merupakan kue khas Jerman, hingga saat ini *baumkuchen* telah menjadi simbol tersendiri bagi masyarakat

Jepang, yang melambangkan kemakmuran dan umur panjang. Bentuknya yang bulat di tengah menyerupai cincin, sehingga kerap dijadikan buah tangan pernikahan. Selain itu, kue ini juga sering ditemukan di festival atau perayaan tertentu.

3.2.3.2 Pohon Kue

Pohon Kue ini hadir dalam cerita *Yakeato no Okashi no Ki* atas imajinasi Anak Lelaki bahwa kue *baumkuchennya*, yang menurut Mama berarti “pohon kue” bisa tumbuh dan ia berikan kepada semua yang kelaparan seperti dirinya, termasuk tikus-tikus dan kadal yang ada dalam shelter. Hal itu dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

バウムクーヘンはお菓子の木だと、ママがいてました。お菓子の木なんて、どんなものだろう、チョコレートの花が咲いて、シュークリームの実がなるのかしら、男の子は、うっとり考えます。

(Nosaka, 2006: 100-101)

Baumkuchen wa okashi no ki dato, Mama ga ittemashita. Okashi no ki nante, donna mono darou, chookoreto no hana ga saite, shuukuriimu no mi ga naru no kashira, otoko no ko wa, uttori kangaemasu.

Baumkuchen itu berarti pohon kue. Begitu kata Mama. Pohon kue itu seperti apa ya, apakah bunganya dari cokelat, dan buahnya dari kue sus. Anak Lelaki berkhayal.

「今に、お菓子の木が大きくなったら、みんなにも上げるからね」

(Nosaka, 2006: 100-101)

“Ima ni, okashi no ki ga okiku nattara, minna ni mo ageru kara ne”

“Kalau nanti pohon kuenya sudah besar, semuanya akan kuberi ya.”

お菓子の木が、若木から、さらに大木に成長した時、男の子は、その寝方の壕の中で死にました、そして、壕もくずれてしまい、お菓子の木だけ、夏空にむけて、どうどうとそそり立っていたのです。

(Nosaka, 2006: 102)

Okashi no Ki ga, wakaki kara, sarani ooki ni seichoushita toki, otoko no ko wa, sono nebou no gou no naka de shinimashita. Soshite, gou mo kuzureteshimai, Okashi no Ki dake, natsuzora ni mukete, doudouto sosoritatteita no desu.

Ketika pohon kue itu tumbuh dari pohon mungil menjadi pohon yang besar, anak lelaki itu terlelap di dalam shelter dan meninggal dunia. Lalu, shelter itu pun runtuh. Hanya pohon kue saja, yang berdiri menjulang ke langit di musim panas.

Bagi Anak Lelaki yang merupakan ikon dari anak-anak korban perang yang meninggal karena kelaparan, Pohon Kue ini merupakan simbol dari harapan akan kebahagiaan dan kemakmuran yang ingin ia berikan kepada semua yang turut menderita akibat perang. Pohon Kue ini dinikmati oleh Anak-anak yang Menyedihkan setelah perang usai tanpa bisa dilihat oleh Orang Dewasa, yang dapat dimaknai bahwa generasi *yakeato* bisa melihat adanya harapan ini, akan tetapi pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang tidak bisa.

Jika bagi Anak Lelaki Pohon Kue ini merupakan simbol dari harapan, bagi Anak-anak yang Menyedihkan, Pohon Kue ini adalah simbol dari kebahagiaan dan kemakmuran yang bisa dinikmati semua orang dari generasi

yakeato dan generasi setelah mereka. Berikut adalah kutipan yang memperkuat makna simbol ini.

毎日、大人には内緒で、ここへ集まっては、いくら折っても、すぐそばから新しい枝が生え...

(Nosaka, 2006: 102)

Mainichi, otona ni naisho de, koko e atsumatte wa, ikura ottemo, sugu soba kara atarashii eda ga hae...

Setiap hari, anak-anak itu berkumpul di sini, tanpa sepengetahuan orang-orang dewasa. Berapa banyak pun ranting yang mereka patahkan, segera tumbuh lagi ranting baru di samping patahannya...

Ranting atau daun Pohon Kue yang selalu tumbuh begitu dipatahkan ini merupakan tanda dari kebahagiaan dan kemakmuran yang tidak akan habis. *Yakeato no Okashi no Ki* sendiri pertama kali diterbitkan dalam *Sensou Douwashuu* pada 1975, yang merupakan masa kejayaan industri Jepang berkat kerja keras dari generasi *yakeato*, sehingga Jepang menjadi negara yang makmur pada masa itu.

Adapun ketidakmampuan Orang Dewasa menyadari keberadaan Pohon Kue ini merupakan hukuman dari Nosaka Akiyuki, yang menganggap bahwa karena mereka merupakan pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang tanpa memikirkan nasib golongan lemah seperti anak-anak, mereka tidak bisa turut menyadari adanya harapan kemakmuran dan kebahagiaan di masa depan.

Anak-anak yang Menyedihkan sepakat merahasiakan pertemuan mereka di reruntuhan permukiman untuk memakan Pohon Kue itu dari Orang Dewasa,

karena Orang Dewasa yang tidak akan mengerti bahwa pohon itu dapat dimakan bisa saja menebang Pohon Kue untuk dijadikan bahan bakar seperti yang mereka lakukan pada pohon-pohon yang tersisa dari serangan udara.

夏草こそ、おい繁っていますが、樹木は、すべてやけ払われたまま、また黒こげとなつて、残つた木も、燃料にするため切り倒され、大木があるなど、考えられないことです。

(Nosaka, 2006: 88)

Natsukusa koso, oishigette imasu ga, jumoku, subete yakeharawaretamama, mata kurokoge to natte, nokotta ki mo, nenryou ni suru tame kiritaosare, ooki ga aru nado, kangaerarenai koto desu.

Rerumputan musim panas memang tumbuh dengan lebatnya, tetapi pepohonan, semuanya hangus terbakar, pohon-pohon yang tersisa pun ditebangi untuk dijadikan bahan bakar. Rasanya mustahil ada pohon besar di sini.

Selain itu, Orang Dewasa yang berwatak egois, terbukti dari timbulnya perang karena kepentingan mereka sendiri tanpa memikirkan nasib anak-anak yang bahkan tidak mengerti perang, bisa saja memanfaatkan Pohon Kue itu untuk kepentingannya sendiri. Hal ini pernah dilakukan oleh Nosaka Akiyuki sendiri pada tahun 1945 ketika dirinya berusia 15 tahun. Menginjak usia 15 tahun, seorang laki-laki sudah dianggap dewasa dan boleh mengikuti perang, tetapi ia gagal melindungi adiknya berusia 5 tahun yang meninggal akibat kelaparan. Bahkan, tidak jarang ia memakan jatah makanan adiknya sendiri ketika ia sedang lapar.

3.3 Identifikasi Unsur-Unsur Semiotik Berdasarkan Sistem Triadik Peirce

3.3.1 Berdasarkan Hubungannya dengan Representamen

3.3.1.1 Qualisign (性質記号)

3.3.1.1.1 Anak-Anak yang Menyedihkan

Berdasarkan sistem triadik Peirce yang pertama, yang melihat hubungan antara tanda dengan representamennya, tanda ‘anak-anak’ termasuk qualisign. Disimpulkan demikian karena kualitas yang ada pada tanda ‘anak-anak’ tidak tergantung pada kualitas benda yang lain. Tanda ‘anak-anak’ menjadi sebuah representamen tanpa perlu tergantung pada apapun kecuali pada karakter yang ada pada tanda itu sendiri, yaitu ‘anak-anak generasi *yakeato*’.

Kualitas yang dimaksud adalah karakteristik yang ada pada tanda Anak-anak yang Menyedihkan dan karakteristik dari representamennya, yaitu generasi *yakeato*. Keduanya memiliki kualitas yang sama, yaitu mengalami penderitaan pascaperang dan tidak dapat menikmati makanan manis, seperti yang dinyatakan dalam kutipan berikut.

まったく、昭和二十年ごろに、五歳から十歳くらいだった子供ほど、みじめな存在はなかった。

(Nosaka, 2006: 86)

Mattaku, Showa ni juunen goro ni, gosai kara juusai kurai datta kodomohodo, mijimena sonzai wa nakatta.

Sekitar tahun ke-20 Showa, benar-benar tidak ada lagi sosok yang lebih menyedihkan daripada anak-anak berusia 5 hingga 10 tahun.

Dengan kata lain, tanda ‘anak-anak’ dalam cerita pendek *Yakeato no Okashi no Ki* merupakan representasi dari anak-anak generasi *yakeato* sendiri, yang kemudian menjadi ikon karena merepresentasikan suatu objek, yaitu generasi *yakeato*.

3.3.1.1.2 Orang Dewasa di Masa Perang

Orang Dewasa dalam cerita pendek ini merupakan qualisign karena kualitas-kualitas yang ada pada tanda ini tidak merujuk pada kualitas benda lainnya selain kualitasnya sendiri. Karakteristik pada tanda Orang Dewasa lah yang menjadikannya sebagai tanda.

Karakteristik yang dimaksud adalah sifat tanda Orang Dewasa yang dianggap telah menyulut perang, sehingga ketika dimaknai sebagai ikon, karakteristik ini serupa dengan karakteristik objek yang direpresentasikannya, yaitu pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang, seperti yang dinyatakan dalam kutipan berikut.

そして、大人は、まだしも我慢できましたが、育ち盛りの子供たちは、たまりません。また大人は、自分たちの起こした戦争なんだし、事項自得とあきらめることもできたでしょうけど、子供には責任もない。

(Nosaka, 2006: 85-86)

Soshite, otona wa, madashimo gaman dekimashita ga, sodachizakari no kodomotachi wa, tamarimasen. Mata otona wa, jibuntachi ga okoshita sensou nandashi, jigoujitoku to akirameru koto mo dekita deshou kedo, kodomo ni wa sekinin mo nai.

Orang dewasa memang masih bisa bersabar, tetapi anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan ini tidak. Lagipula ini adalah perang yang disulut oleh orang dewasa sendiri, jadi mereka bisa menyerah menurut keinginan mereka sendiri. Tetapi, anak-anak tidak punya tanggungjawab apapun.

3.3.1.1.3 Anak Lelaki

Anak Lelaki merupakan qualisign karena kualitas tandanya tidak merujuk pada kualitas yang terdapat pada benda lainnya. Sehingga, keberadaannya tidak bergantung pada keberadaan benda lainnya.

お菓子の木が、若木から、さらに大木に成長した時、男の子は、その寝方の壕の中で死にました、そして、壕もくずれてしまい、お菓子の木だけ、夏空にむけて、どうどうとそそり立っていたのです。

(Nosaka, 2006: 102)

Okashi no Ki ga, wakaki kara, sarani ooki ni seichoushita toki, otoko no ko wa, sono nebou no gou no naka de shinimashita. Soshite, gou mo kuzureteshimai, Okashi no Ki dake, natsuzora ni mukete, doudouto sosoritatteita no desu.

Ketika pohon kue itu tumbuh dari pohon mungil menjadi pohon yang besar, anak lelaki itu terlelap di dalam shelter dan meninggal dunia. Lalu, shelter itu pun runtuh. Hanya pohon kue saja, yang berdiri menjulang ke langit di musim panas.

Anak Lelaki ini menjadi sebuah tanda karena memiliki karakter lemah, ketergantungan dengan makanan manis, dan tidak bahagia. Karena

digambarkan memiliki kualitas yang telah disebutkan tadi, tokoh Anak Lelaki digolongkan sebagai qualisign.

3.3.1.1.4 Mama

Mama merupakan qualisign karena kualitas tandanya tidak merujuk pada kualitas yang terdapat pada hal lainnya. Sehingga, keberadaannya tidak bergantung pada keberadaan benda lainnya.

Sama halnya dengan tokoh Anak Lelaki, tokoh Mama juga memiliki kualitas tandanya sendiri, dan menjadi tanda karena kualitas yang ada pada tanda itu sendiri. Jika dianalisis sebagai ikon, Mama merupakan ikon dari golongan lemah yang ingin menjadi peelindung. Hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut.

ママは、男の子を庭の防空壕へ入れると、「どこへもいっちゃ駄目よ、ここにいれば大丈夫だから。ママは、お家を守らなきゃならないの」

(Nosaka, 2006: 99-100)

Mama wa, otoko no ko wo niwa no boukuugou e ireruto, "doko e mo iccha dame yo, koko ni ireba daijyoubu dakara. Mama wa, ouchi wo mamoranakya naranai no.

Mama menggiring anak lelaki itu masuk ke dalam shelter dan berkata, "Jangan pergi ke mana-mana ya. Kalau kamu di sini kamu akan baik-baik saja. Mama harus melindungi rumah kita."

...勇ましい姿のママは、こういいおいて去り、そして、二度と、男の子の前に姿をみせませんでした。

火にかこまれ、逃げ場を失って、死んでしまったのです。

(Nosaka, 2006: 100)

Isamashii sugata no mama wa, kouii oitesari, soshite, nidoto, otoko no ko no mae ni sugata wo misemasendeshita.

Hi ni kakomare, nigeba wo ushinatte, shinde shimatta no desu.

Keadaan tokoh Mama yang menjadi lemah tetapi ingin melindungi orang yang disayanginya inilah yang menjadikannya sebagai suatu tanda. Sehingga tokoh Mama dapat digolongkan sebagai qualisign.

3.3.1.2 Sinsign (単一記号)

3.3.1.2.1 B29

Berbeda dengan tanda-tanda sebelumnya, tanda B29 tidak memiliki kualitas sendiri. Eksistensinya bergantung kepada eksistensi objek yang diacunya, yaitu eksistensi perang. Dalam cerita pendek ini, tanda B29 ada untuk mempertegas adanya perang yang sedang terjadi. Sehingga, tanda B29 tergolong ke dalam sinsign.

3.3.1.2.2 Shelter yang Ditata Ulang

Eksistensi tanda shelter dalam cerita pendek ini juga bergantung pada eksistensi hal yang direpresentasikannya, yaitu perang. Karena itu dapat disimpulkan bahwa shelter merupakan sebuah sinsign. Sehingga, shelter yang ditata ulang juga merupakan sebuah sinsign karena merepresentasikan perang yang sudah berakhir.

Selain itu, tanda shelter sebagai sebuah sinsign juga dapat dikenali melalui kutipan berikut ini.

ママは、男の子を庭の防空壕へ入れると....

(Nosaka, 2006: 99)

Mama wa, otoko no ko wo niwa no boukuugou e ireru to...

Ketika Mama memerintahkan anak lelaki itu masuk ke dalam shelter...

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa bahasa Jepang shelter adalah *boukuugou* (防空壕). Dalam cerpen ini shelter seringkali disebut *gou* (壕) saja, tetapi ketika melihat kutipan di atas, dengan adanya kata *boukuu* (防空) yang berarti 'pertahanan udara' terlihat jelas bahwa shelter yang dimaksud adalah shelter yang digunakan untuk melindungi diri dari serangan udara. Dengan demikian, kata shelter memiliki ketergantungan pada kata pertahanan udara untuk bisa dimaknai.

3.3.1.2.3 Rerumputan yang Lebat

Dalam cerita pendek *Yakeato no Okashi no Ki*, rerumputan musim panas yang lebat tidak merepresentasikan rerumputan itu sendiri, akan tetapi menandakan bahwa terdapat waktu yang cukup lama sejak terakhir kali pesawat B29 mengebom kota tersebut. Tanda ini dihadirkan ke dalam cerita sebagai penguat bahwa perang sudah berakhir beberapa bulan, sehingga eksistensi dalam tanda ini pun tergantung pada kualitas objek yang direpresentasikannya,

yaitu berakhirnya perang. Oleh karena itu, tanda rerumputan yang lebat ini merupakan sebuah sinsign.

3.3.1.2.3 Kelangkaan Pangan

Kelangkaan pangan yang diceritakan dalam cerpen tersebut merupakan sebuah konsekuensi perang yang harus ditanggung oleh semua pihak. Ia muncul sebagai tanda dari kesengsaraan yang dialami masyarakat selama dan pascaperang. Sehingga kelangkaan pangan juga termasuk sinsign karena eksistensinya bergantung pada kualitas objek yang direpresentasikannya, yaitu kesengsaraan.

3.3.1.3 Legisign (法則記号)

3.3.1.3.1 *Baumkuchen*

Baumkuchen tergolong ke dalam legisign karena sudah adanya konvensi dalam masyarakat Jepang bahwa kue ini merupakan lambang dari kemakmuran dan umur panjang. Ada banyak kue yang memiliki lambang-lambang tertentu di Jepang, seperti kue mochi yang melambangkan keberuntungan atau kue natal yang juga melambangkan kemakmuran. Akan tetapi Nosaka Akiyuki memilih menggunakan kue *baumkuchen* di dalam ceritanya.

Menurut penulis, terdapat tiga alasan kuat mengapa Nosaka Akiyuki memilih kue *baumkuchen* dibandingkan kue-kue lainnya. Alasan pertama adalah fungsi dari *baumkuchen* itu sendiri di dalam cerita, yaitu sebagai simbol dari kemakmuran dan kebahagiaan masa kecil. Kemudian alasan kedua adalah kue ini memiliki ikatan yang sangat erat dengan Perang Asia Pasifik, terkait dengan sejarah toko kue Jucheim yang saat ini meraih ketenaran di Jepang. Karl Jucheim memang meninggal dunia satu hari sebelum Jepang menyerah pada sekutu tanggal 15 Agustus 1945, istrinya, Elise, lalu kembali ke Jerman selama beberapa tahun. Akan tetapi, pegawai-pegawai lama Jucheim membuka toko itu kembali pada tahun 1950 dan berhasil membawa Elise kembali ke Jepang. Sehingga kalimat yang diucapkan oleh tokoh istri Orang Jerman dalam kutipan ini menandakan makna ganda.

「また、きっとおいしいケーキの食べられる時がきますよ」

(Nosaka, 2006: 97)

“*Mata, kitto oishii keeki no taberareru toki ga kimasu yo.*”

“Pasti akan tiba masanya kita bisa memakan kue yang lezat lagi.”

Makna yang pertama adalah optimisme bahwa perang akan segera berakhir, sehingga orang-orang pasti dapat menikmati kue-kue lezat lagi. Lalu yang kedua adalah kembali dibukanya toko kue Jucheim setelah perang usai.

Adapun alasan ketiga kue ini dipilih sebagai kue yang diceritakan dalam cerpen ini adalah arti yang dimiliki kata *baumkuchen* itu sendiri. Kata

baumkuchen berasal dari kata *baum* yang berarti pohon, serta *kuchen* yang berarti kue, sehingga *baumkuchen* memiliki arti kue pohon. Karena artinya inilah, Anak Lelaki kemudian bisa berimajinasi bahwa kue ini bisa menjadi pohon yang nantinya bisa ia berikan kepada siapapun yang kelaparan. Dengan kata lain, Nosaka Akiyuki memilih *baumkuchen* karena kue ini memudahkannya dalam menyampaikan pesan dalam cerita pendek ini.

3.3.1.3.2 Pohon Kue

Pohon Kue atau *Okashi no Ki* termasuk legisign karena *baumkuchen* sebagai simbol dari kemakmuran dan umur panjang sudah menjadi sebuah konvensi dalam masyarakat Jepang. Sedangkan untuk menginterpretasikan Pohon Kue, diperlukan interpretasi dari *baumkuchen* terlebih dahulu.

3.3.2 Berdasarkan Hubungannya dengan Interpretan

3.3.2.1 Rheme (名辞記号)

3.3.2.1.1 Anak-Anak yang Menyedihkan

Tanda ini diinterpretasikan dengan cara melihat kualitas yang ada di dalam tanda tersebut hingga akhirnya ditarik kesimpulan bahwa tanda ini merupakan representasi dari anak-anak generasi *yakeato*. Tanda ini memiliki kemungkinan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Kemudian

bukti-bukti di dalam cerita pendek tersebut menunjukkan bahwa anak-anak merupakan tanda dari generasi *yakeato*.

Bukti-bukti itu antara lain kemiripan kondisi dan karakteristik anak-anak dalam cerita tersebut dengan karakteristik generasi *yakeato*, sehingga tokoh Anak-anak ini digolongkan ke dalam qualisign, yang kemudian menjadi sebuah ikon karena merepresentasikan generasi *yakeato* melalui proses pemaknaan yang didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan.

Kemungkinan ditafsirkan ke dalam pemaknaan yang berbeda-beda inilah yang menjadikan tanda ‘anak-anak’ tergolong sebagai rheme jika dilihat dari segi hubungan tanda tersebut dengan interpretannya menurut sistem triadik Peirce.

3.3.2.1.2 Orang Dewasa di Masa Perang

Orang Dewasa dimaknai sebagai pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang setelah melalui proses pemaknaan dengan kemungkinan-kemungkinan tertentu. Akan tetapi, kemudian melalui kutipan-kutipan di bawah ini, dibuktikan bahwa Nosaka Akiyuki menggunakan Orang Dewasa sebagai tanda dari pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang.

...また大人は自分たちの起こした戦争なんだし...

(Nosaka, 2006: 85)

...mata otona wa jibun tachi no okoshita sensou nandashi...

... lagipula ini kan perang yang orang dewasa sulut sendiri...

昭和二十年、八月十五日、大人たちが起こした戦争がようやく終わって...

(Nosaka, 2006: 104)

Showa ni juu nen, hachigatsu juu go nichi, otonatachi ga okoshita sensou ga youyaku owatte....

15 Agustus tahun 20 Showa, perang yang disulut orang dewasa akhirnya berakhir...

Adanya kutipan-kutipan di atas, melemahkan kemungkinan-kemungkinan makna selain 'pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang'. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanda Orang Dewasa merupakan rheme karena ditafsirkan secara rematis.

3.3.2.1.3 Anak Lelaki

Sama halnya seperti tanda-tanda sebelumnya, tanda Anak Lelaki adalah tanda yang penafsirannya dilakukan secara rematis, yaitu menebak-nebak sesuai dengan kemungkinan yang ada. Kemudian, bukti-bukti yang terdapat dalam cerita membawa kepada kesimpulan bahwa tokoh Anak Lelaki merupakan ikon dari anak-anak yang meninggal akibat kelaparan pada saat perang.

3.3.2.1.4 Mama

Tanda Mama dalam cerita pendek ini ditafsirkan secara rematis, sehingga menurut sistem triadik Peirce berdasarkan hubungan tanda dengan interpretannya, tanda ini termasuk sebuah rheme.

Maksud dari ditafsirkan secara rematis adalah tokoh Mama dapat dimaknai sebagai tanda dari korban perang atau tanda dari orangtua. Tetapi, setelah membaca cerita pendek *Yakeato no Okashi no Ki* dan melihat bukti-bukti yang ada dalam cerita, penulis menyimpulkan bahwa Mama merupakan tanda dari golongan lemah yang ingin melindungi orang yang disayanginya. Kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang berbeda ini yang membuat tanda Mama termasuk ke dalam sebuah rHEME.

3.3.2.1.5 B29

Tanda B29 ditafsirkan secara rematis, oleh karena itu tanda ini tergolong sebuah rHEME. B29 sendiri merupakan pesawat pengebom Amerika Serikat yang digunakan pada Perang Dunia II, Perang Asia Pasifik, dan Perang Korea. Sehingga sebelum akhirnya disimpulkan bahwa B29 merupakan tanda dari Perang Asia Pasifik, terdapat beberapa kemungkinan bahwa B29 bisa saja merupakan tanda dari perang yang lainnya.

Akan tetapi, dengan membaca *Yakeato no Okashi no Ki* dan mengetahui isi ceritanya, dapat disimpulkan bahwa B29 merupakan tanda dari Perang Asia Pasifik.

3.3.2.1.6 Rerumputan yang Lebat

Tanda Rerumputan yang Lebat merupakan sebuah indeks sekaligus sebuah sinsign. Berbeda halnya dengan tanda-tanda sebelumnya yang

diinterpretasikan melalui adanya kemungkinan-kemungkinan atau kemungkinan, tanda ini merujuk pada eksistensi objek yang direpresentasikannya, yaitu berakhirnya perang.

Namun, tumbuh lebatnya rerumputan tidak serta merta merujuk pada tidak adanya serangan udara selama beberapa bulan. Sebab, rerumputan yang lebat di sekeliling reruntuhan yang gosong bisa saja merujuk pada tempat yang terabaikan setelah adanya kebakaran karena disebabkan oleh hal lain selain serangan udara. Penafsiran berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang ada inilah yang menjadikan tanda rerumputan yang lebat termasuk sebuah rHEME.

3.3.2.2 Dicsign (命題記号)

3.3.2.2.1 Shelter yang Ditata Ulang

Shelter yang Ditata Ulang termasuk sebuah dicsign karena keberadaannya merupakan eksistensi yang nyata dari adanya perang. Shelter ini dapat diinterpretasikan secara rematis dan tergolong ke dalam rHEME jika saja di dalam cerita Nosaka Akiyuki hanya menggunakan istilah *gou* (壕) saja. Akan tetapi, Nosaka Akiyuki menggunakan istilah *boukuugou* (防空壕) sebanyak dua kali sehingga memperjelas interpretasi tanda shelter yang telah ditata ulang dalam cerpen ini.

3.3.2.2.2 Kelangkaan Pangan

Kelangkaan pangan yang diceritakan dalam cerita pendek ini merupakan eksistensi yang nyata dari adanya kesengsaraan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Sehingga, kelangkaan pangan yang terjadi di dalam cerita tersebut dapat digolongkan sebagai sebuah *dicisign*.

3.3.2.3 Argumen (論証)

3.3.2.3.1 *Baumkuchen*

Baumkuchen tergolong sebuah argumen karena tanda ini diinterpretasikan secara argumentatif. *Baumkuchen* dimaknai sebagai simbol dari kemakmuran dan kebahagiaan berdasarkan fenomena-fenomena yang anomali, bukan karena kemiripannya dengan objek yang direpresentasikannya dan juga bukan karena keberadaannya merujuk secara langsung kepada keberadaan kemakmuran dan kebahagiaan yang ingin disampaikan Nosaka.

Fenomena-fenomena yang dimaksud antara lain adalah fakta bahwa kue *baumkuchen* merupakan lambang dari kemakmuran dan umur panjang; terjadi kelangkaan pangan pada dan se usai Perang Asia Pasifik, terutama makanan manis yang seharusnya bisa dinikmati anak-anak seperti era sebelumnya; makanan manis merupakan nutrisi yang paling dibutuhkan oleh tokoh Anak Lelaki yang merupakan ikon anak-anak korban perang. Dari fenomena-fenomena tersebut, disimpulkan bahwa *baumkuchen* dapat

diinterpretasikan sebagai kemakmuran dan kebahagiaan yang tidak dapat dinikmati oleh anak-anak pada era *yakeato*.

Argumen ini merupakan argumen abduktif karena penalarannya didasarkan pada fenomena yang anomali atau tidak biasa. Penalaran seperti ini tidak menjanjikan suatu kebenaran, tetapi hipotesis yang diajukan adalah suatu kemungkinan kebenaran. Hipotesis bahwa *baumkuchen* adalah simbol dari kemakmuran dan kebahagiaan anak-anak tidak dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran, tetapi dengan adanya bukti-bukti penunjang makna simbol ini seperti yang dikutip pada bagian 3.2, hipotesis ini memiliki kemungkinan yang besar sebagai sebuah kebenaran.

3.3.2.3.2 Pohon Kue

Penafsiran Pohon Kue sebagai harapan akan kemakmuran dan kebahagiaan yang dapat dinikmati oleh semua anak-anak setelah perang usai berangkat dari berbagai penalaran. Yang pertama adalah silogisme dengan premis-premis yang sebelumnya seperti berikut.

Premis 1: *Baumkuchen* adalah simbol dari kemakmuran dan kebahagiaan

Premis 2: Anak Lelaki adalah ikon dari anak-anak yang meninggal karena kelaparan pada Perang Asia Pasifik

Premis 3: Anak Lelaki menanam *baumkuchen* dengan harapan *baumkuchennya* bisa dinikmati semua orang

Premis 4: Pohon Kue adalah pohon yang tumbuh dari *baumkuchen* yang ditanam oleh Anak Lelaki

Kesimpulan: Pohon Kue adalah lambang dari kemakmuran dan kebahagiaan yang diharapkan oleh anak-anak yang meninggal karena kelaparan pada Perang Asia Pasifik

Penalaran semacam ini termasuk argumen deduktif. Akan tetapi dalam prosesnya, penafsiran Pohon Kue sebagai simbol kemakmuran dan kebahagiaan tidak hanya melalui proses penalaran deduktif saja, tetapi juga melalui penalaran abduktif dan induktif.

Penalaran abduktif yang dimaksud adalah penemuan premis pertama, yaitu *baumkuchen* sebagai simbol dari kemakmuran dan kebahagiaan. Kemudian, penalaran induktif yang dimaksud adalah penarikan kesimpulan dari fakta-fakta yang ada di dalam cerita yang bermuara pada hipotesis bahwa kue adalah makanan yang dibutuhkan oleh anak-anak, seperti pada kutipan-kutipan berikut ini.

かわいそうにね、昔は、カステラやヨウカンがいくらもあったのに。お菓子も食べられなかったなんてねえ..

(Nosaka, 2006: 94)

Kawaisouni ne, mukashi wa, castella ya youkan ga ikura mo atta no ni. Okashi mo taberarenai nante ne...

Kasihannya. Dulu padahal *castella*, *youkan*, mau berapapun ada. Sekarang tidak bisa makan kue ya...

病気の子供にとってなにより栄養は、甘いものです、それも、お菓子が、いちばんよく効きます。

(Nosaka, 2006: 95)

Byouki no kodomo ni totte nani yori no eiyou wa, amai mono desu, soremo, okashi ga, ichiban yoku kikimasu.

Untuk anaknya yang sedang sakit, tidak ada nutrisi yang lebih manjur daripada makanan manis, terutama kue.

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Anak-anak sebagai ikon dari generasi *yakeato* memerlukan kue, dan Anak Lelaki sebagai ikon dari anak-anak semasa perang memerlukan kue. Sehingga disimpulkan bahwa kue diperlukan oleh anak-anak secara umum. Ketidakmampuan anak-anak mendapatkan kue ini kemudian dimaknai sebagai bentuk suatu ketidakbahagiaan.

Ketika pada akhirnya, Pohon Kue bisa memberikan kue sebanyak yang anak-anak mau selepas perang berakhir, maka itu dimaknai sebagai kebahagiaan dan kemakmuran yang dapat dinikmati oleh anak-anak seandainya perang tidak ada. Penalaran secara abduktif, deduktif, dan induktif ini membuat tanda Pohon Kue termasuk ke dalam analogi.

Secara singkat, identifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* berdasarkan sistem triadik Peirce ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Tanda	Representamen	Objek	Interpretan	Jenis Tanda	Makna
1	Anak-anak yang Menyedihkan	Qualisign	Ikon	Rheme	<i>Rhematic</i> <i>iconic</i> <i>qualisign</i>	Generasi Yakeato
2	Orang	Qualisign	Ikon	Rheme	<i>Rhematic</i>	Pihak yang

	Dewasa di Masa Perang				<i>iconic</i> <i>qualisign</i>	bertanggung- jawab akan adanya perang
3	Anak Lelaki	Qualisign	Ikon	Rheme	<i>Rhematic</i> <i>iconic</i> <i>qualisign</i>	Anak-anak yang meninggal karena malnutrisi akibat perang
4	Mama	Qualisign	Ikon	Rheme	<i>Rhematic</i> <i>iconic</i> <i>qualisign</i>	Golongan lemah yang injin melindungi orang yang disayanginya dari perang
5	B29	Sinsign	Ikon	Rheme	<i>Rhematic</i> <i>iconic sinsign</i>	Perang Asia Pasifik
6	Shelter yang Ditata Ulang	Sinsign	Indeks	Dicisign	<i>Dicentic</i> <i>indexical</i> <i>sinsign</i>	Tanda yang merujuk pada adanya perang,

						sekaligus tanda berakhirnya perang
7	Rerumputan yang Lebat	Sinsign	Indeks	Rheme	<i>Rhematic indexical sinsign</i>	Tanda yang merujuk pada berakhirnya perang setelah beberapa bulan
8	Kelangkaan Pangan	Sinsign	Indeks	Dicisign	<i>Dicentic indexical sinsign</i>	Kesengsaraan pascaperang
9	<i>Baumkuchen</i>	Legisign	Simbol	Argumen	<i>Argumentative symbolic legisign</i>	Kebahagiaan dan Kemakmuran
10	Pohon Kue	Legisign	Simbol	Argumen	<i>Argumentative symbolic legisign</i>	Harapan

Dengan mengetahui unsur-unsur semiotika di atas, dapat disimpulkan bahwa *Yakeato no Okashi no Ki* ini dipenuhi makna mengenai harapan akan kemakmuran yang akan diperoleh Jepang meskipun Jepang sempat sangat terpuruk pada masa perang dan

pascaperang. Penggunaan tanda-tanda semiotika dalam cerpen menunjukkan adanya keterkaitan isi cerpen dengan sejarah Jepang sendiri.

Kumpulan cerpen *Sensou Douwashuu* (戦争童話集), yang diterbitkan pada tahun 1975 menunjukkan periode kejayaan ekonomi Jepang yang terus berlangsung hingga tahun 1980an. Para penggerak pertumbuhan ekonomi tersebut adalah generasi *yakeato* yang di dalam cerita pendek tersebut dilambangkan dengan Anak-Anak yang Menyedihkan.

Di dalam cerita tersebut, pohon kue yang merupakan simbol dari harapan ditanam oleh Anak Lelaki yang merupakan ikon dari korban perang akibat malnutrisi. Pohon kue tersebut berasal kue *baumkuchen* yang merupakan simbol dari kebahagiaan dan kemakmuran.

Berkat adanya pohon kue yang ditanam tersebut, semua anak dapat menikmati *baumkuchen*, yang dapat diartikan sebagai berkat adanya harapan yang telah ditanam oleh anak-anak di masa perang, kemakmuran Jepang dapat dinikmati oleh semua orang. Wujud pohon kue tersebut dapat dilihat oleh anak-anak, yang berarti hanya anak-anak saja yang dapat melihat harapan bahwa Jepang akan makmur di masa depan, sedangkan orang dewasa sebagai ikon dari pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang tidak menyadari adanya harapan tersebut.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa penggunaan ketiga triadik Peirce dalam menganalisis tanda yang terdapat dalam suatu karya sastra dapat memperkuat pemaknaan terhadap tanda tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan sebelumnya, dalam cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* ditemukan sepuluh tanda Semiotik. Tanda tersebut meliputi **5 ikon** yaitu 1) Anak-anak yang Menyedihkan, 2) Orang Dewasa di Masa Perang, 3) Anak Lelaki, 4) Mama, 5) B29; **3 indeks** yaitu 1) Shelter yang Ditata Ulang, 2) Rerumputan yang Lebat, 3) Kelangkaan Pangan; serta **2 simbol** yaitu *Baumkuchen* dan Pohon Kue.

Adapun makna dan kategori tanda secara lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No	Tanda	Jenis Tanda	Makna
1	Anak-Anak yang Menyedihkan	<i>Rhematic</i> <i>Iconic</i> <i>Qualisign</i>	Generasi Yakeato

2	Orang Dewasa di Masa Perang	<i>Rhematic</i> <i>Qualisign</i>	<i>Iconic</i>	Pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya perang
3	Anak Lelaki	<i>Rhematic</i> <i>Qualisign</i>	<i>Iconic</i>	Korban perang akibat malnutrisi
4	Mama	<i>Rhematic</i> <i>Qualisign</i>	<i>Iconic</i>	Golongan Lemah yang ingin melindungi orang yang disayanginya dari kejahatan perang
5	B29	<i>Rhematic</i>	<i>Iconic Sinsign</i>	Tanda adanya perang
6	Shelter yang Ditata Ulang	<i>Dicentic</i> <i>Sinsign</i>	<i>Indexical</i>	Tanda berakhirnya perang
7	Rerumputan yang Lebat	<i>Rhematic</i> <i>Sinsign</i>	<i>Indexical</i>	Tanda perang telah berakhir selama beberapa bulan
8	Kelangkaan Pangan	<i>Dicentic</i> <i>Sinsign</i>	<i>Indexical</i>	Kesengsaraan pascaperang
9	<i>Baumkuchen</i>	<i>Argumentative</i> <i>Legisign</i>	<i>Symbolic</i>	Kebahagiaan dan Kemakmuran
10	Pohon Kue	<i>Argumentative</i> <i>Legisign</i>	<i>Symbolic</i>	Harapan kemakmuran

Sepuluh tanda yang ditemukan ini tergolong dalam empat kelas tanda dari sepuluh kelas tanda yang diusulkan Charles Sanders Peirce, yaitu *rhetic iconic qualisign*, *rhetic indexical sinsign*, *dicentic indecical sinsign*, dan *argumentative symbolic legisign*.

Dengan adanya penelitian menggunakan teori Semiotika Peirce ini, penulis menyimpulkan bahwa cerita *Yakeato no Okashi no Ki* bercerita mengenai harapan akan kemakmuran Jepang di masa depan setelah Jepang terpuruk secara ekonomi setelah perang.

4.2 Saran

Cerpen *Yakeato no Okashi no Ki* ini memiliki banyak potensi untuk dikaji menggunakan berbagai pendekatan, misalnya pendekatan secara historis maupun mimesis dari kehidupan pengarangnya. Selain itu, penelitian dengan menggunakan sistem triadik Peirce yang melibatkan kategori pertama yaitu hubungan tanda dengan representamen dan kategori ketiga yaitu hubungan tanda dengan interpretan masih jarang dilakukan di Indonesia.

Penulis berharap teori Semiotika Peirce dapat digunakan pada penelitian-penelitian selanjutnya, tidak terbatas pada kategori kedua, yaitu ikon, indeks, dan simbol saja. Sebab penelitian semiotika dengan kategori triadik yang pertama dan

ketiga juga memperkuat pemaknaan terhadap tanda-tanda yang ada dalam suatu karya sastra.

要旨

本論文のタイトルは『野坂昭如の「焼け跡のお菓子の木」における記号の意味』である。このタイトルを選んだ理由はこの短編小説にある話いくつかのことが記号として語られている。本論文においては二つの目標がある。それは焼け跡のお菓子の木における記号とその意味を探ることとチャールズ・サンダー・パースの記号論の三項関係によって記号を分別することで文献レビューという方法を用いた。

本論文の目的を達成するため、パースの記号分類の理論を用いた。パースの記号分類には記号項・対象項・解釈項という三項関係によって分類される。また、分析のため、筆者は二つの記号論の本を用いた。それは James Jakob Liszka 著者の「*A General Introduction to Semeiotic of Charles Sanders Peirce*」と Victorio Tejera 著者の「*Semiotics from Peirce to Barthes: a conceptual introduction to the study of communication, interpretation, and expression*」という本である。

パースの理論に基づいて記号のカテゴリーは三つある。一つ目は記号とその対象の関係によって、イコン・インデックス・シンボルで、二つ目は記号それ自身によって、性質記号、単一記号、法則記号、三つ目は記号とその解釈項によって、名辞、命題、論証というカテゴリーになっている。以上のカ

テゴリーはパースの記号分類に基づいて、二次性・一次性・三次性の記号カテゴリーに呼ばれることになっている。

「焼け跡のお菓子の木」は 2006 年に発行され、野坂昭如著者の「火垂るの墓」の短編集の一つの作品である。この作品は太平洋戦争後、焼け跡の子供たちに食べられるお菓子の木について語っている。そのお菓子の木は他人が飢えてないためにある男の子が植えたバウムクーヘンというケーキである。残念なのはその男の子は最後の空襲のあと餓死した。

本研究の結果として下記のことが分かった。

焼け跡のお菓子の木には 10 記号が含まれている。それは 1) 惨めな子供たちのこと、2) 戦争時代の大人たちのこと、3) 男の子のこと、4) ママのこと、5) 整備された防空壕のこと、6) B29 という爆撃機のこと、7) おいしげった夏草のこと、8) 食糧危機のこと、9) バウムクーヘンのこと、10) お菓子の木のことである。それぞれの意味とパースの記号カテゴリーに基づいて記号の分別は以下の通りである。

初めには記号とその指示された対象の関係に基づいて記号を分別して、その意味を説明する。この研究にはアイコンが 4 つある。それは 1) 焼け跡世代を指示した惨めな子供たち、2) 戦争の責任者を指示した戦争時代の大人た

ち、3) 戦争で餓死した子供たちを指示した男の子と、4) 戦争から子供を守りたがった弱者を指示したママである。

それから、インデックスが4つある。それは1) 戦争が終わったことを指示した整備された防空壕、2) 日本での太平洋戦争戦争の存在を指示したB29、3) 戦争が終わったことを指示したおいしげった夏草と、4) 戦争の苦しさを指示した食糧危機である。そして、シンボルは2つある。それは1) 幸せと繁栄を指示したバウムクーヘンと2) 未来の繁栄の希望を指示したお菓子の木である。

次はパースの第一分類の記号その自身の分別に基づいてこの短編小説で見つけられた記号を分別する。本研究で性質記号は4つあって、それは1) 惨めな子供たち、2) 戦争時代の大人たち、3) 男の子と、4) ママの記号である。そして、単一記号が4つある。それは1) 整備された防空壕、2) B29という爆撃機、3) おいしげった夏草と、4) 食糧危機の記号である。そして、本研究で見つけられた法則記号は2つある。それはバウムクーヘンとお菓子の木の記号である。

最後に第三分類の記号がどのようにその対象を表示しているか記号と解釈項の関係によつての分類に基づいて、この短編小説における記号を分別する。本研究での名辞は5つあって、それは1) 惨めな子供たち、2) 戦争時代の

大人たち、3) 男の子、4) ママと、5) おいしげった夏草という記号である。そして、本研究で見つけられた命題は3つある。それは1) 整備された防空壕、2) B29という爆撃機と、3) 食糧危機という記号である。それから、論証は2つある。それはバウムクーヘンとお菓子の木という記号である。

本研究によって野坂昭如著者の「焼け跡のお菓子の木」という作品における記号の意味が分かるようになった。チャールズ・サンダー・パースの記号論の三つの記号分類を使って記号の意味が強調できるということが分かった。また、「焼け跡のお菓子の木」は記号論だけでなく、野坂昭如自身が体験した戦争をもとにミメシスなどの理論で研究可の可能性があると思う。

DAFTAR PUSTAKA

- Aart, van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Ikeda Mitsuho. *Ikou, Indekusu, Shimboru*. http://www.cscd.osaka-u.ac.jp/user/rosaldo/16_Icon_Index_Symbol.html (diakses tanggal 10 Agustus 2018)
- Lantowa, Jafar. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Liszka, James Jakob. 1996. *A General Introduction to Semeiotic of Charles Sanders Peirce*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Nöth, Winfried. 1990. *Alice's Adventures in Semiosis*. Urbino: Università di Urbino
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nakanishi Yasutada. 2014. “Kodomo ni Sensou Taiken wo Tsutaeru Nisakuhin: “Sensou Douwashuu” “Hoshi no Makiba.” Departemental Bulletin Paper, Universitas Takamatsu. <http://shark.lib.kagawa-u.ac.jp/tuir/metadata/60> (diakses pada 10 Agustus 2018)
- Nosaka Akiyuki. 2006. *Hotaru no Haka*. Tokyo: Poplar Pocket Bunsho.
- Rahmi, Amadea Latifa. 2017. “Simbol, Ikon, dan Indeks pada Lirik Lagu Album Dareka no Chijou e Karya Aqua Times (Kajian Semiotik)”. Skripsi S-1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. *Course in General Linguistics*. Chicago: Open Court.
- Shimizu Setsuji. 2002. “Nosaka Akiyuki to Jidenshousetsu: “Sensaikoji no Shinwa” Saisaisetsu”. Departemental Bulletin Paper, Universitas Hosei. https://hosei.repo.nii.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=20206&item_no=1&page_id=13&block_id=21 (diakses pada 10 Agustus 2018).
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara
- Tejera, Victorino. 1988. *Semiotics from Peirce to Barthes*. Leiden: E.J. Brill

LAMPIRAN

焼け跡のお菓子の木

昭和二十年、八月十五日

二月前、B 2 9 に焼かれた、焼け跡には、一面の夏草が、おいしげり、焼け跡には、もう空襲ありませんから、防空壕を改造し、あるいは、焼け残った兵に、トタン板をもたせかけてこしらえたバラックに、住み着いたひとたちは、むしろ明るい表情でいました。

少し前までは、空襲で焼かれた後、中学生が、金属を回収したり、また、道端の壕を、もう一度使えるように、整備して、それなりに、焼け野原もきちんとかたづけられたのですが、もうほったらかしのまま。

雨が降ると、雨水が道流れ走って、土をえぐり、まるで小さな溪谷のような姿に変え、豪はくずれ落ちて、小さな池の如く、なによりすさまじい夏草の勢いで、とてもここに、かつて人間が沢山住んでいたとは、信じかねる有様でした。

原始時代の人のように、焼け跡に残った家族は、あたりを探して、燃料となる焼けぼっくいを拾い、海へ出かけて、海水を汲み、もちろん電気などつかないから、日が沈めば、寝るより他はありません。

考えようによっては、とても健康な生活といえますが、なにしろ、食べ物
の不足だけは、どうにもならないのです。

一日二合三勺の配給が、二合一勺に減らされ、しかも、それはお米ではなくて、脱脂大豆の粉や、唐もろこしだったし、それすらおくれ勝ちです。

田舎へ、買出しに行くといっても、一切合財焼けちゃったのだから、お米と交換する品物がない。

お金など、彫金通帳にいくらあったって、紙切れ同様に、何の役にも立ち
はしない、当時、もっとも貴重品とされていたのは、地下足袋、軍手、ゲー
トルなどで、今で言う日雇い妊婦の身にまともうのが、いちばん欲しがられ
ていました。

そして、大人は、まだしも我慢できましたが、育ち盛りの子供たちは、た
まりません。また大人は、自分たちの起こした戦争なんだし、自業自得とあ
きらめることもできたでしょうけど、子供には何の責任もない。

まったく、昭和二十年ごろには、もう甘いものがなくなり、大人たちは、現在どんなにひもじい思いをしているにしろ、以前、おいしい食べ物を口に、たらふく満足した思い出がある。

どこそこの鰻はおいしかった、何屋の天麩羅、特にかきあげがうまかったと、昔を懐かしんで、まあ、食べられるころには、ずい分贅沢もしたんだから、今は少しくらい辛くても我慢しなきゃと、あきらめます。

しかし、子供たちには、そういう思い出さえもない。昭和十六年にお米が配給制度になり、お砂糖も自由には買えなくなり、それまで巷にあふれていたお菓子や飴は、たちまちどこへ消え失せ、最後に残った甘いものといえば、乾燥芋と乾しバナナでした。

生きるために、子供たちは、集団で野荒しをしました。

つまり、焼け跡を耕して、菜園とし、トマトや胡瓜やカボチャなどつくっているのをこっそり盗みとるのです。

人のものを盗ってはいけないと、子供たちだって知ってはいますが、それよりも、まず生きのびなければならない、焼け跡のどこに、ちょうど、赤く色づいてきたトマトがあり、そして、ふくらんだカボチャがあるか、子供たちは鼻でかぎ当てることができました。

「おい、これは何の木だろう」

そういう子供たちの一人が、焼け跡の中に、いかにもたくましく伸びる一本の木を見つけ出し、不思議そうに、いいました。

夏草こそ、おい繁っていますが、樹木は、すべて焼け払われたまま、また黒焦げとなって、残った木も、燃料にするため切り倒され、焼け跡に大木があるなど、考えられないことです。

しかし、子供の見つけ出したそれは、いかにも生氣にあふれ、葉をいっぱいつけて、輝かしく、青空に向けそそり立ち、眼に見えて成長するように思える。

「こんな木、あったかなあ」

「ここは、お屋敷跡だろ、俺、よく蟬をとりに来たよ」

「だけど、たしか、みんな焼けちゃったはずだぜ」

「でもぜんぜん、かれてないし」

焼け跡から少しはなれたところに、町が燃える時の、熱にあおられ、葉っぱのほとんどは、ちりちりに枯れていました。

お屋敷跡の、不思議な木は、一枚一枚の葉が、今、萌え出たように、青くあたらしいのです。

「なんだかいい匂いがする」

「そうだなあ、それに、あの葉っぱおいしそうだよ」

「馬鹿いえ、木の葉っぱが食べられるものか」

子供たちは、植物学者のように、食べることのできる雑草について、知識がありました。

でも、いかにおいしそうにいえども、木の葉を食べるなんて聞いたこともない。まあ、柿の葉は、乾燥させて粉にすると、少し甘い味がしましたが。

そのうち一人が手をのぼし、不思議な木の、葉を一枚摘みとり、むしゃむしゃほおり、

「うわっ、おいしいっ」

と大声を上げました。

さっき馬鹿いえと、えらそうにいった子供が、すぐつづいて一枚口に投げこみ、何人もが、我れ先に、枝にとびついたので、枝が、折れました。

すると、おいしそうな匂いは、なおたかまって、子供たちを呆然とさせます。

「おい、みてみろよ」

一人が、折れた枝の切り口を指します。

切り口には、はっきりと年輪が浮き出し、それはべつに不思議じゃないけど、どうも、おいしそうな匂いはそこから漂い流れるらしいのです。

「やわらかいぞ」

「やわらかい？」

「うん」

切り口にふれた指を、思わず口に当てた子供は、そのまま、ぼんやり立ちすくんでいました。

みんな、ものもいわず、同じように、おそろおそろ切り口に指をふれさせ、その指をなめました。

甘くて、やわらかいのです。

もの心ついてから、まるで味わったことのない、やさしい舌ざわりでした。

これまで食べるものといったら、すべてザラザラと舌を荒らし、また、塩っ辛い味ばかりでした。

フスマの入った水とんは、砂をかむような感じたし、脱脂大豆ときたら、ジャリそっくりで、雑炊には、本当の小石が、よくまじっていました。

子供たちは、思い思いに、枝を折り取り、食べはじめました。

みたところ、硬そうな、ごくふつうの木でしたが、さくさくと噛めたし、すぐ口の中でとろけはじめ、そのえもいわれぬおいしい味が、体のすみずみにまでしみわたります。

「これ、パンの木じゃないかな」

一人がいました。

南洋には、パンの実のなる木があって、その人たちは、この木一本あれば、何もしなくても、お腹いっぱい食べて暮らせると、本に書いてありました。

そんな木が、日本にあれば、と、子供たちの誰もが考えたものですが、この不思議な木は、パンどころではありません。

子供が知っているパンは、色が黒くて、すぐにくさるしろもので、それすら、たいへんなご馳走でしたが、この木のおいしさときたら、とてもパンどころではない。

「お菓子の木かな」

「お菓子の木」

お菓子という言葉など、みんな忘れていました、いや、実物もあまり見たことはありません。

ただ、よくお婆さんなどが、「かわいそうにねえ、昔は、カステラやヨウカンがいくらもあったのに。お菓子も食べられないなんてねえ」

さっき、たらふく食べたはずなのに、またお腹が減ってきたように思い、子供たちは、あたらしく枝をおりとります。

いくら折っても、木のしげみは、もとのままで、ちっともかわりません。

この、子供たちのいうお屋敷跡には、焼ける前まで、あたりでいちばん大きな、古い家がありました。

早くにパパを亡くし、ママと、八つになる病気がちの男の子の、二人が暮らしていました。

お金持ちだったので、戦争さえなければ、何の不自由もなかったのですが、やがて食べ物がたりなくなってくると、ママは八方に買出しにでかけました。

体が弱い男の子は、配給の粗悪なたべものをくちにすると、すぐお腹をこわし、蕁麻疹ができてしまうのです。

ママは、パパの遺品である洋服を、田舎へ運び、お米と交換したり、海辺へ持って行って、魚ととりかえました。

しかし、病気の子供にとって何よりの栄養は、甘いものです、それも、お菓子がいちばんよく効きます。

ママは、苦心して、メリケン粉や卵や、お砂糖を手に入れ、昔、パパと一緒に食べたその味や、香りを思い出しつつ、ケーキをつくりました。

また、手づるを求めて、キャラメルや、チョコレートを探しました。

平和なときなら、子供の食べるべきお菓子が、そっくりそのまま、軍隊へ流れていたのです、これも、まあ仕方がないことかもしれません。

激しい戦いに疲れた兵士には、甘いものがいちばんですし、ねむ気をさますために、チョコレートが、飛行士に配給されていたのです。

チョコレートが手に入ると、ママはこれをとかしてパンの上にかけて、ちょっとしたデコレーションケーキのように、仕上げ、男の子に食べさせました。

古い雑誌をひっぱり出して、そこに説明されているケーキの作り方を参考にしながら、カステラや、シュークリーム、パイをこしらえるのですが、なかなかうまくいきません。

男の子は、ママのそういう気持ちを、十分分かっていましたし、贅沢をいわず、黒焦げのカステラや、やたら重層くさいシュークリームの皮をよろこんで食べます。

しかし、ママは、自分が、昔、食べたような、クッキー、パウンドケーキ、エクレア、サバランなど、何とかして、子供に味わせてやりたいのです。

そういうママの気持ちが通じたのか、半年ほどまえに、ドイツ人の経営する古いお菓子屋さんが、もう空襲で焼け出されるにまちがないから、ありったけの材料で、最後のケーキをつくるという噂が伝わり、いそいで駆けつけました。

もちろん、内緒のことで、戦前からのお客にだけ、分けたのですが、ママが必死にたのみこむと、肥ったドイツ人のお上さんは、

「また、きっとおいしいケーキの食べられる時が来ますよ」

とやさしく笑いながら、ケーキを売ってくれました。

それは木の年輪をかたどった、バウムクーヘンでした。

戦前でも、バウムクーヘンは、珍しいお菓子でしたから、ママは大喜びして、男の子に持ってかえます。

「ねえ、これまるで、木みたいに見えるでしょ、でも、とってもおいしいのよ」

軽井沢の、やはり西洋人のお菓子屋さんで、パパと一緒に食べたことを、ママは思い出します。

その時は、生クリームを上にかけてたものですが、今は、牛乳すら手に入りません。

「とても長持ちするから、ゆっくり食べましょうね」

ママは、毎日、少しずつ男の子に、お菓のようにして、与えました、そして、これから先き、どうなるか分からないけど、ようやくおいしいものを食べさせることができ、少し、気持ちが落ち着きました。

そして、いよいよ最後のひとつかけらとなり、男の子は、もうこれでおしまいだと思うと、もったいなくて、食べられません。

自分の大事なものをに入れて置く箱、その中には、ビー玉や刀のつばや、時計のゼンマイなどがしまわれていたのですが、みんな出して、バウムクーヘンを入れ、時々、あけてはそっと、匂いをかいでいました。

いつまでたっても、甘い匂いはうすれず、その匂いをかぐと、おいしかった味がよみがえって来ます。

いくら長持ちするといっても、三月すると、バウムクーヘンは、ひからびてくだけはじめ、少ないかけらは、固くかたまってしまいます。

でも、匂いは、消えませんでした。

やがて、空襲がやってきました。

ママは、男の子を庭の防空壕へ入れると、「どこへもいっちゃ駄目よ、ここにいれば大丈夫だから。ママは、お家を守らなきゃならないの」

防空頭巾にもんぺ姿、片手にバケツをぶら下げて、勇ましい姿のママは、こういいおいて去り、そして、二度と、男の子の前に姿を見せませんでした。

火にかこまれ、逃げ場を失って、死んでしまったのです。

男の子のいる豪は、広い庭の中央につくられていたので、とても熱くなっただけで、どうにか、生きのびることが出来ました。

豪から、おそろおそろ顔を出して、あたいをながめると、何もありません。しかし、まさか、ママが死んでしまったとは考えず、男の子は豪の中で、待ちました。

さびしくなると、またひもじくなると、男の子、バウムクーヘンの、もう黒くなったしまった小さいくつものかたまりをながめ、かすかな甘い匂いをかぎ当てます。

すると、ママの肌の、甘くてあったかい感触がよみがえってくるのです。

バウムクーヘンは、ドイツ語で、お菓子の木だと、ママがいつてしまいました。お菓子の木なんて、どんなものだろう、チョコレートの花が咲いて、シュークリームの実がなるのかしら、男の子は、うっとり考えます。

そして、考えるうち、箱の中、古いバウムクーヘンのかたまりが、その種子のように思えて来たのです。

男の子は、以前、ママが庭に、花の種子を植えていたのを思い出し、豪の下の土を掘ると、そっと、大事にひとつかけらずつ埋めました。

豪の中には、焼け跡から逃げてきた、ねずみや、とかげがいて、みんなお腹を減らしているらしく、あなり動きもせず、男の子の周囲にうずくまっています。

「今に、お菓子の木が大きくなったら、みんなにも上げるからね」

男の子、それから、毎日芽の出るのを待ちつづけ、時には水をかけてやりました。

何日か経って、豪の土がむくむくとうずたかく盛り上がったかと思うと、小さな芽があらわれ、「やあ、芽が出た、お菓子の木だ」男の子がさけび、小さな芽でしたが、たちまち甘い香りを、豪の中いっぱいにただよわせます。

小さな芽は、みるみるうちに成長し手、葉をつけはじめ、男の子は、じっと見守ります。お菓子の木にちがいないのですが、しかし、ママの木みたいにも思えて、とてもすぐには食べられないのです。

お菓子の木が、若木から、さらに大木に成長した時、男の子は、その根方の、豪の中で死にました、そして、豪もくずれてしまい、お菓子の木だけ、夏空にむけて、堂々とそそり立っていたのです。

お屋敷跡で、この木を見つけた子供たちは、そんな事情をしりません。

毎日、大人には内緒で、ここへ集まっては、いくら折っても、すぐそばから新しい枝が生え、葉をしげらせるこの不思議な木を、食べました。

昭和二十年、八月十五日、大人たちが起こした戦争が、ようやく終わって、日本中、焼け跡だらけとなり、誰もが、お腹を減らしている時に、一本だけ、お菓子の木が、生えていたのです。

お菓子の木には、いつも子供が鈴なりになって、葉っぱや枝をむしゃむしゃと、おいしそうに食べ、しかも大人たちは、すぐそばを通りながら、まったくこの木には、気がつきませんでした。

BIODATA PENULIS

Nama : Minna Audy Ameliann Nz
Tempat/ Tanggal Lahir : Pekalongan, 4 Maret 1997
Alamat : Pekalongan, Jawa Tengah
Email : audyminna@gmail.com
Contact Person : 085877874872
Riwayat Pendidikan :
2000-2002: TK BA Aisyiyah Kajen
2002-2008: SD Negeri 1 Tanjungsari
2008-2011: SMP Negeri 1 Kajen
2011-2014: SMA Negeri 1 Kajen
2014-2019: Universitas Diponegoro